

**ANALISIS TEKNIKAL *BULLISH REVERSAL* MENGGUNAKAN
GRAFIK *CANDLESTICK* DAN INDIKATOR *MOVING
AVERAGE* PADA INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) TAHUN 2020-2024**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD FATHAN FAKHRAN

NPM 2116051010



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS TEKNIKAL *BULLISH REVERSAL* MENGGUNAKAN GRAFIK *CANDLESTICK* DAN INDIKATOR *MOVING AVERAGE* PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) TAHUN 2020-2024

OLEH

MUHAMMAD FATHAN FAKHRAN

Bullish Reversal dalam analisis teknikal memegang peran strategis dalam menghasilkan luaran berupa optimalisasi keuntungan kepada pelaku pasar dengan memberikan indikasi pembalikan tren menjadi naik (*Bullish*) lebih awal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis secara teknikal grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average* dalam mengidentifikasi *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari *website* investing.com berupa grafik *Candlestick* dan garis *Exponential Moving Average* (EMA). Identifikasi *Bullish Reversal* dengan grafik *candlestick* menggunakan formasi dan model *reversal pattern* oleh Tam (2022) yang berjumlah 26 model dalam 4 formasi. Identifikasi dengan indikator *moving average* menggunakan metode *double crossover* dengan garis *exponential moving average* (EMA) 50 hari dan 10 hari. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berasal dari Miles et al. (2014) yang dibagi dalam tiga tahap: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grafik *candlestick* dapat mengidentifikasi *Bullish Reversal* sebanyak 73 kali ditandai oleh teridentifikasinya *reversal pattern* dengan tingkat akurasi 70.36%. Indikator *Moving Average* dapat mengidentifikasi *Bullish Reversal* sebanyak 10 kali ditandai oleh teridentifikasinya *golden cross* dengan akurasi sebesar 100%. Dengan begitu, grafik dan indikator tersebut dapat dijadikan alat identifikasi *Bullish Reversal* untuk mendapatkan optimalisasi keuntungan pada Indeks Harga Gabungan (IHSG).

Kata kunci: *Bullish Reversal*, *Candlestick*, *Moving Average*, IHSG

ABSTRACT

BULLISH REVERSAL TECHNICAL ANALYSIS USING CANDLESTICK GRAPHICS AND MOVING AVERAGE INDICATOR ON IDX COMPOSITE 2020-2024

BY

MUHAMMAD FATHAN FAKHRAN

Bullish Reversal on Technical Analysis held a strategic roles in gave a profit optimalization for market participants with indicating the reversal to uptrend (Bullish) earlier. This study using descriptive qualitative approach by technically analyzing the mechanism of Candlestick graphics and Moving Average indicator in identifying Bullish Reversal on IDX Composite 2020-2024. Furthermore, an analysis was carried out regarding accuracy of Candlestick graphics and Moving Average indicator in identifying Bullish Reversal.

The data used is secondary data which collected using documentation method from investing.com website in the form of Candlestick graphics and Exponential Moving Average (EMA) lines. This study identifies Bullish Reversals using candlestick charts with 26 reversal patterns in four formations, as proposed by Tam (2022). It also identifies Bullish Reversals using the moving average indicator with a double crossover method involving EMA-50 and EMA-10 lines. The data analysis technique follows Miles et al. (2014), comprising three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that candlestick charts identified 73 Bullish Reversals, marked by the identification of reversal patterns, with an accuracy rate of 70.36%. The Moving Average indicator identified 10 Bullish Reversals, characterized by the identification of a golden cross, with an accuracy of 100%. Thus, both research variables can be used as tools to identify Bullish Reversal to obtain profit optimalization on IDX Composite.

Keywords: Bullish Reversal, Candlestick, Moving Average, IDX Composite

**ANALISIS TEKNIKAL *BULLISH REVERSAL* MENGGUNAKAN
GRAFIK *CANDLESTICK* DAN INDIKATOR *MOVING
AVERAGE* PADA INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) TAHUN 2020-2024**

Oleh:

MUHAMMAD FATHAN FAKHRAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS TEKNIKAL *BULLISH REVERSAL*
MENGUNAKAN GRAFIK *CANDLESTICK*
DAN INDIKATOR *MOVING AVERAGE* PADA
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
TAHUN 2020-2024

Nama Mahasiswa

: *Muhammad Fathan Fakhran*

No. Pokok Mahasiswa

: 2116051010

Jurusan

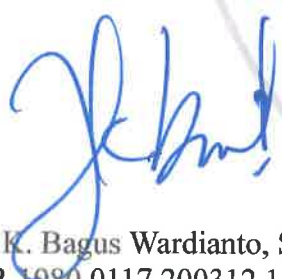
: Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

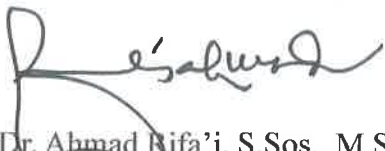
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. R. Bagus Wardianto, S.Sos., M.AB.
NIP. 1980 0117 200312 1 002


M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.
NIP. 1988 0320 202421 1 013

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis


Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP. 1975 0204 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. K. Bagus Wardianto, S.Sos., M.AB.



Sekretaris : M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si.



Penguji : Nur Rosyidah, S.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gusina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 1976 0821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Fathan Fakhraan
NPM 2116051010

RIWAYAT HIDUP



Lahir di Bandar Lampung, 1 Juli 2003, Muhammad Fathan Fakhraan adalah anak dari pasangan M. Insan Setiawan, S.E., M.M. dan Yeni Tridarmayanti, S.P., M.Si. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dua di antaranya secara berurutan adalah Muhammad Althaf Athaullah dan Muhammad Kafi Khairan.

Pendidikan penulis dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Bina Balita, Bandar Lampung (2006, 2008) dan TK Agriananda, Bogor (2007). Sekolah Dasar (SD) di SD Ar-Raudah, Bandar Lampung (2009-2015), Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP IT Fitrah Insani, Bandar Lampung (2015-2018), dan Sekolah Menengah Atas di SMA S Al-Kautsar Lampung (2018-2021).

Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP pada tahun 2021 melalui jalur SNMPTN. Penulis aktif dalam agenda kemahasiswaan baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam organisasi, penulis berkesempatan menjadi Staf (2021-2022) kemudian Kepala Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis (2023), dan Koordinator International Pitching Ideas Competition, Business Expo (2022). Dalam agenda akademik, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata di Desa Talang Mangga, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan (2024), kemudian pada tahun yang sama, penulis mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kegiatan Wirausaha dengan mengembangkan *brand* pakaian dan kebutuhan berbahan dasar tekstil, Alcetraq.

Motto

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat
(balasan)-Nya

(Q.S 99:7)

Setiap skripsi adalah potret diri pembuatnya. Tandai skripsi itu dengan
kecermerlangan ... :)

(Anies Baswedan)

何度でも立ち上がれ !

No matter what, just stand up!

(Masatoshi Ono)

Persembahan

The Irreplaceable, Ayah dan Bunda tersayang

Diri sendiri yang lalu, kini, dan nanti, sosok yang mampu melewati tiap-tiap
tahapan kehidupan hingga hari ini

Semua orang baik yang memberikan uluran bantuan dalam bentuk dan caranya
masing-masing

Almamater kurun 3 tahun 11 bulan, Universitas Lampung

SANWACANA

Ucapan puji syukur tidak pernah berhenti kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala petunjuk, keberkahan, dan rahmat yang telah diberikan hingga skripsi ini dirampungkan dari segala prosesnya. Penyusunan skripsi berjudul “Analisis Teknikal *Bullish Reversal* Menggunakan Grafik *Candlestick* dan Indikator *Moving Average* Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2020-2024” telah melalui proses yang panjang, melibatkan banyak manusia yang membantu uluran tenaga, materi, serta bentuk lainnya dengan cara yang beragam. Dengan segala kerendahan hati dan rasa bersyukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Arif Sugiono., S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Bapak Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

7. Bapak Dr. K. Bagus Wardianto, S.Sos., M.AB., selaku Dosen Pembimbing Utama serta Dosen Pembimbing Akademik, atas waktu dan arahnya dalam membimbing penulis yang sangat berarti perannya baik sebelum maupun dalam pengembangan skripsi ini hingga selesai disusun
8. Bapak M. Iqbal Harori, S.A.B., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, atas waktu, segala motivasi, dorongan, dan arahnya terhadap penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
9. Ibu Nur Rosyidah, S.A.B., selaku Dosen Penguji Utama, atas curahan waktu dan tenaga untuk mengevaluasi segala kekurangan yang ada di skripsi ini selama proses penyusunan dimulai dari sidang usul hingga ujian skripsi dilakukan
10. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, atas segala ilmu dan *wejengan* yang disampaikan selama penulis menempuh pendidikan di sini. Semoga keberkahan dan pahala jariyah atas kebaikan bapak/ibu senantiasa mengalir tanpa henti.
11. Mas Bambang selaku Staf Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, atas informasi dan bantuan segala keperluan administrasi akademik selama proses skripsi penulis
12. Bapak dan Ibu *frontliner* di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, atas segala bantuan dalam memenuhi kebutuhan akademik penulis di lingkungan kampus.
13. *My dearest and most precious persons in the universe*, Ayah dan Bunda, untuk segala curahan doa, tenaga, perasaan, waktu, dan materi yang telah diberikan hingga hari ini. Tak ada yang bisa gantikan dengan apapun, sekali lagi terima kasih.
14. Adik-adikku, Muhammad Althaf Athaullah dan Muhammad Kafi Khairan untuk segala usaha menyenangkan hati dan melepas penat di tiap harinya. Masa depan yang cerah menunggu, patah arang bukan kalian, sertakan derap langkah maju dengan senyum merekah di tiap harinya.
15. Supernova, tempat orang-orang hebat menghabiskan dua semester belajar memimpin, menjadi lebih bijak, dan berteman lebih dekat: Gilang, Aria, Melani, Gabriella, Faiq, Andhika, Aldurra, Pawang, Salva, Erica, Melfiani, Angela, Karin, dan Tika, atas seluruh memori baik yang memicu semangat

penulis untuk menyusun lebih cepat. Segala kebahagiaan selama ini semoga tetap menjadi pengingat di manapun kita berada.

16. PO, kumpulan orang yang tak kenal murung, tempat bermain, dan melepas ketegangan sesaat: Aldurra, Aria, Bestyan, Defa, Faiq, Pandu, dan Surya, atas segala *effort* yang *out of the box*, menjadi salah satu faktor X dalam proses penyusunan skripsi ini. Doa terbaik untuk kita semua.
17. Unila Ganteng: Alvin, Arka, Arvin, Attariq, Catur, Cuya, Fadel, Hafizh, Irfan, Qofanul, Rahmat, Reyvalino, dan kawan-kawan atas lelucon, semangat, dan bantuannya selama ini. Hidup makin dinamis, usaha dan doa mesti dikencangkan
18. KWU Team 2023: Rafa, Agil, Anggi, Dian, Dhenniar, Hermawan, Lely, Nidia, Piya, Wiji, dan kawan-kawan atas kerjasamanya di dalam tim yang tak lelah berproses lebih baik hingga tercukupi tugasnya. Ilmu yang selama ini kita pelajari semoga bisa menjadi bekal mengarungi masa depan yang penuh tantangan kelak.
19. Teman-teman, rekan sejawat yang menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas bantuan, motivasi, dan segala hal baik yang telah dilakukan. Tak pernah ada sesalan bisa menjalin kekerabatan selama ini, semoga kehidupan kita setelah ini bisa dilalui dengan bahagia dan penuh rasa syukur.
20. Semua orang yang mungkin luput dari ingatan penulis, atas segala usaha dan hal baik yang dilakukan. Penulis percaya segala kebaikan sekecil apapun itu akan melahirkan kebaikan lain yang takkan pernah putus baik untuk kita maupun orang lain

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Penulis

Muhammad Fathan Fakhran

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Teoritis.....	9
1.4.2 Praktis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Analisis Teknikal.....	9
2.2 <i>The Dow Theory</i>	10
2.3 <i>Candlestick</i>	13
2.4 <i>Bullish Reversal</i>	16
2.4 <i>Support dan Resistance</i>	40
2.5 <i>Moving Average</i>	42
2.6 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	44
2.7 Penelitian Terdahulu	45
2.8 Kerangka Pikir	47
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Objek Penelitian.....	50
3.3 Sumber Data.....	50
3.4 Fokus Penelitian.....	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.6 Metode Analisis Data	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	57
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2.1 Analisis <i>Bullish Reversal</i> Menggunakan Grafik <i>Candlestick</i>	64

4.2.2 Analisis <i>Bullish Reversal</i> Menggunakan Indikator <i>Moving Average</i> ..	97
4.2.3 Akurasi Analisis Teknikal <i>Bullish Reversal</i> Menggunakan Grafik Candlestick dan Indikator <i>Moving Average</i>	105
4.3 Pembahasan.....	106
V. KESIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pergerakan Dow Jones Industrial Average (DJIA) 2020	2
2. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2020	3
3. Struktur <i>Candlestick</i>	14
4. <i>Hammer</i>	18
5. <i>Inverted Hammer</i>	19
6. <i>Bullish Engulfing</i>	19
7. <i>Bullish Harami</i>	20
8. <i>Piercing Line</i>	20
9. <i>Bullish Separating Line</i>	21
10. <i>Morning Star</i>	22
11. <i>Morning Doji Star</i>	23
12. <i>Three White Soldiers</i>	23
13. <i>Upside Gapping Tasuki</i>	24
14. <i>Rising Three Method</i>	25
15. <i>Bullish Three Star</i>	26
16. <i>Spinning Top</i>	27
17. <i>Doji at the Bottom</i>	27
18. <i>Bullish Meeting Line</i>	28
19. <i>Bullish Belt-Hold Line</i>	29
20. <i>Fred Tam's White Inside Out Up</i>	29
21. <i>Thursting Line</i>	30
22. <i>Bullish Harami Cross</i>	31
23. <i>Bullish Homing Pigeon</i>	32
24. <i>Tweezer Bottom</i>	33

25. <i>Doji-Star at the Bottom</i>	33
26. <i>Three-River Morning Doji Star</i>	34
27. <i>Abandoned Baby Bottom</i>	35
28. <i>Three-River Morning Star</i>	35
29. <i>Breakaway Three-New-Price Bottom</i>	36
30. <i>Bullish Black Three Gaps</i>	37
31. <i>Concealing Baby Swallow</i>	37
32. <i>Ladder Bottom</i>	38
33. <i>Tower Bottom</i>	39
34. <i>Eight-To-Ten New Record Lows</i>	40
35. <i>Moving Average</i>	42
36. Kerangka Pikir	49
37. Visualisasi Teknik Analisis Data Miles <i>et al.</i> (2014)	56
38. Rumus Tingkat Akurasi <i>Bullish Reversal</i>	58
39. Rumus <i>Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average</i> Pada IHSG	58
40. Bobot dan Poin Sektor IHSG Maret 2025	60
41. Pergerakan IHSG 2020-2024 Dalam Grafik <i>Candlestick</i>	61
42. <i>Bullish Reversal</i> dalam Grafik <i>Candlestick</i> IHSG Tahun 2020	64
43. <i>Bullish Reversal</i> 28 Februari – 18 Mei 2020	66
44. <i>Bullish Reversal</i> Juni-Agustus 2020	68
45. <i>Bullish Reversal</i> September – Desember 2020	71
46. <i>Bullish Reversal</i> dalam Grafik <i>Candlestick</i> IHSG Tahun 2021	73
47. <i>Bullish Reversal</i> Januari – 15 April 2021	75
48. <i>Bullish Reversal</i> 19 Mei – 16 September 2021	78
49. <i>Bullish Reversal</i> September – Desember 2021	80
50. <i>Bullish Reversal</i> dalam Grafik <i>Candlestick</i> IHSG Tahun 2022	81
51. <i>Bullish Reversal</i> Januari - Maret 2022	83
52. <i>Bullish Reversal</i> Mei - Agustus 2022	84
53. <i>Bullish Reversal</i> Oktober - Desember 2022	85
54. <i>Bullish Reversal</i> dalam Grafik <i>Candlestick</i> IHSG Tahun 2023	86

55. <i>Bullish Reversal</i> Januari – Maret 2023	88
56. <i>Bullish Reversal</i> Mei - September 2023.....	89
57. <i>Bullish Reversal</i> September – Desember 2023	91
58. <i>Bullish Reversal</i> dalam Grafik <i>Candlestick</i> IHSG Tahun 2024	93
59. <i>Bullish Reversal</i> Januari - Juni 2024	95
60. <i>Bullish Reversal</i> Agustus - Desember 2024	96
61. <i>Golden Cross</i> Pada IHSG Tahun 2020.....	98
62. <i>Golden Cross</i> Pada IHSG Tahun 2021	99
63. <i>Golden Cross</i> 31 Mei dan 1 Agustus 2022.....	101
64. <i>Golden Cross</i> Februari – November 2023	102
65. <i>Golden Cross</i> 4 Juli 2024	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	46
2. Formasi dan Model <i>Bullish Reversal</i> Oleh Tam (2022).....	52
3. Daftar Sektor Industri pada IHSG.....	57
4. 10 Perusahaan Teratas Bursa Efek Indonesia.....	59
5. Frekuensi <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i>	63
6. Frekuensi <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i>	63
7. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i> Tahun 2020.	65
8. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i> Tahun 2021.	73
9. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i> Tahun 2022.	82
10. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i> Tahun 2023.	86
11. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan grafik <i>Candlestick</i> Tahun 2024.	94
12. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i> Tahun 2020.....	97
13. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i> Tahun 2021.....	100
14. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i> Tahun 2022.....	101
15. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i> Tahun 2023.....	103
16. Hasil Pengamatan <i>Bullish Reversal</i> dengan indikator <i>Moving Average</i> Tahun 2024.....	105
17. Tingkat Akurasi Analisis Teknikal <i>Bullish Reversal</i> Menggunakan Grafik <i>Candlestick</i>	105
18. Tingkat Akurasi Analisis Teknikal <i>Bullish Reversal</i> Menggunakan Indikator <i>Moving Average</i>	106

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memenuhi kebutuhan primer, keuangan tak dapat dipungkiri menjadi aspek penting dalam sendi kehidupan manusia saat ini. Adam Smith dalam buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* mengasumsikan seorang individu akan melakukan aktivitas yang sekiranya dapat mencapai kepentingannya dan selanjutnya berefek dalam skala lingkungan yang besar. Perilaku tersebut menguatkan teori bahwa manusia sebagai *homo economicus*, yang secara rasional mempertimbangkan untung dan rugi dari segala tindakan yang dilakukannya dalam rangka mencapai kualitas kehidupan yang terbaik dalam hal materi (Maharani, 2016). Setelah menjadi produktif dengan menghasilkan pendapatan, mengelola keuangan juga menjadi suatu tindakan yang perlu mengingat hal tersebut adalah bagian dari perencanaan untuk memperbesar peluang meningkatkan taraf kehidupan (Bodie et al., 2018). Pasar modal dipandang menjadi salah satu media dalam mengelola keuangan (Malkiel, 2023).

Pasar modal adalah jenis pasar yang unik, jika melihat kompleksitas yang berada di dalamnya (Saputra & Mulyadi, 2023). Sejalan dengan paradigma Adam Smith yang dituangkan dalam hukum permintaan dan penawaran, mutlakanya jika seorang investor melakukan pembelian saham suatu emiten dalam waktu bersamaan, maka harga saham akan naik begitupun sebaliknya. Berbeda dengan jenis perdagangan lainnya, pasar modal berefek signifikan terhadap naik-turun harga saham yang signifikan dalam jangka waktu yang singkat – selanjutnya disebut volatil (Fordian et al., 2025). Ridho (2024) menyatakan bahwa volatilitas harga merupakan karakteristik yang tidak terpisahkan dari aktivitas perdagangan di pasar modal. Hal tersebut menjadikan pasar modal sebagai media yang strategis untuk mengelola aset

lancar oleh berbagai macam jenis investor: pemerintah, perusahaan, dan tak terkecuali perorangan yang bisa disebut sebagai investor ritel.

Eksistensi pasar modal di tanah air sudah berlangsung sejak lama. Selama 47 tahun berjalan, dunia pasar modal di Indonesia memiliki capaian yang cemerlang sebagai mesin penggerak yang manfaatnya terbukti berdampak besar terhadap perekonomian dalam negeri. Rilis Bursa Efek Indonesia (BEI) 30 Desember 2024 memaparkan perkembangan pasar modal dalam angka. Rata rata nilai transaksi harian (RNTH) sepanjang 2024 adalah Rp12,9 triliun dengan volume transaksi harian sebesar 19,9 miliar saham serta kuantitas transaksi dalam satu hari sebanyak 1.13 juta kali. Jumlah transaksi yang besar dalam angka tersebut juga berbanding lurus dengan capaian rekor tertinggi IHSG sepanjang masa yang terjadi pada tanggal 19 September 2024 yaitu tercatat pada level 7,805 serta rekor kapitalisasi pasar tertinggi senilai Rp13,475 triliun yang tercatat dalam hari yang sama.



Gambar 1. Pergerakan Dow Jones Industrial Average (DJIA) 2020

Sumber: Investing.com (2025)

Melihat perkembangan pasar modal yang relatif cepat serta situasi kondisi ekonomi baik internal maupun eksternal, BEI dalam siaran pers 23 Oktober 2024, menjelaskan sasaran kerja tahun berikutnya yang termaktub pada Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) 2025, salah satunya adalah peningkatan investor baru sejumlah 2 juta investor. Hal ini juga selaras dengan target capaian lainnya dalam RKAT 2025 yaitu RNTH meningkat sebanyak 13,5 triliun rupiah atau ekuivalen 14% dalam presentase dibanding capaian RNTH tahun 2024. Merujuk pada data tersebut dapat diketahui bahwa BEI masih memandang investor sebagai

salah satu fondasi utama dalam memperbesar perputaran ekonomi di pasar modal. *Output* yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat dalam berinvestasi sudah seyogyanya menjadi *profit oriented* dengan optimalisasi keuntungan.

Secara historis, persepsi akan orientasi keuntungan ini berkorelasi dengan minat berinvestasi, terutama saat pandemi Covid-19 berlangsung. Hasil penelitian Tandio & Widanaputra (2016) mengungkapkan jika semakin besar *return* maka minat investasi akan meningkat. Terlihat pada kondisi di lapangan bahwa persepsi akan besarnya *return* investasi akan meningkat setelah adanya fenomena kenaikan harga yang besar. Dalam contoh kasus skala global, Salah satu indeks tertua di bursa saham Amerika Serikat (AS), Dow Jones Industrial Average (DJIA) merefleksikan *market crash* saham-saham perusahaan *blue chip* AS pada bulan Maret 2020 seperti yang terlihat pada gambar 1. Poin DJIA turun 26% 4 hari berturut-turut dan pada 23 Maret menyentuh poin terendahnya di angka 18,591 dolar AS, kemudian tren pergerakan DJIA berbalik naik (*Bullish*) dimulai dari 24 Maret hingga ke poin tertingginya selama paruh pertama tahun 2020 sebesar 27,272 dolar AS pada 8 Juni (Mazur et al., 2021).



Gambar 2. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2020

Sumber: Investing.com (2025)

Bursa saham dalam negeri pada rentang waktu yang sama juga mengalami kondisi serupa, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatatkan poin di angka 3.937, minus hingga 25% sepanjang Maret 2020 atau -37,49% jika ditarik dari posisi tutup buku tahun 2019 ke Maret 2020 (Melani, 2021). Keadaan perlahan berbalik

membentuk tren yang bergerak dalam zona harga yang terbatas atau *sideways* dimulai pada 26 Maret dan kemudian tren bergerak relatif naik atau *Bullish* pada 19 Mei. Hingga pada penghujung tahun, IHSG berada pada level 5,979 (CNN Indonesia, 2020). Dalam rentang waktu kenaikan tersebut terlihat investor pada umumnya memiliki keyakinan akan *return* investasi dengan harapan harga di masa depan akan naik dan selanjutnya melakukan aksi sell atau *realized profit* atas keuntungan yang didapat, dengan kata lain *return* dari investasi didapatkan.

Sayangnya persepsi akan *return* investasi dengan optimalisasi keuntungan tidak diiringi dengan pemahaman secara konseptual yang memadai tentang investasi itu sendiri. Hasil Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa masyarakat mendapatkan paparan akses keuangan yang cukup tinggi dilihat dari tingkat inklusi (75,02%) namun di sisi lain kurang terpenuhi aspek pengetahuan untuk menggunakannya yang tercermin dalam tingkat literasi (65,43%) sehingga ada kesenjangan yang dapat membuka potensi kerugian karena kesalahan pengambilan keputusan.

Investor cenderung terlambat bahkan kehilangan momentum dalam mengambil keputusan memasuki pasar (*buy*) (Hidayat, 2022). Keadaan tersebut turut membuka lebar potensi munculnya perilaku yang irasional dalam berinvestasi yang selanjutnya disebut bias (Agripina, 2022). Dalam penelitian yang sama, disebutkan bias yang sering muncul pada investor: *overconfidence bias* yang disebabkan kepercayaan diri yang berlebihan, *herding bias* yang muncul karena tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan *representativeness bias* karena adanya *fearness* akibat keputusan di masa lampau.

Penelitian Venezia (2010) dalam Liem (2017) menunjukkan fenomena lainnya tentang pengambilan keputusan oleh investor pemula, yaitu memulai kegiatan perdagangan di bursa efek dengan bermodalkan informasi dari figur atau kelompok (*influencer*) yang dianggap telah menghasilkan banyak *realized profit* dari aktivitas *trading* saham. (Prayuga et al., 2022) menguatkan penelitian terdahulu bahwa dalam hasil penelitiannya, gaya komunikasi memiliki kaitan yang erat terhadap keputusan investasi saham terutama pada investor pemula. Penyaringan dan

validasi informasi yang ketat secara mandiri perlu diterapkan sebelum melakukan aksi perdagangan (Putri & Tanno, 2024)

Selain tantangan yang dihadapi dari faktor internal, investor juga tak luput dari paparan tantangan dari faktor eksternal yang berpotensi mendatangkan keadaan yang sulit dan tidak pasti, pandemi Covid-19 menjadi salah satu contohnya. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis SARS-CoV-2, ditemukan pertama kali pada tahun 2019, dan selanjutnya menyebabkan wabah dalam skala global atau disebut dengan pandemi (WHO, 2023). Penyebaran Covid-19 melalui kontak antar manusia, pada akhirnya Pandemi ini memicu banyak negara memberlakukan kebijakan pembatasan aktivitas, termasuk Indonesia dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Setneg, 2021).

Secara langsung, aksi itu menciptakan efek runtutan (*multiplier effect*) yang berpengaruh negatif bagi kegiatan ekonomi yang dimana besar bertopang pada aktivitas manusia. Rilis resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) 5 November 2020 menandai ekonomi Indonesia secara *Year on Year (YoY)* melambat untuk pertama kalinya semenjak pandemi sebesar -3,49% pada kuartal ke-3 2020. Pasar modal di awal kemunculan Covid-19 melihat keadaan tanggap darurat tersebut sebagai sentimen yang sangat negatif, sehingga memicu respon pasar yang ekstrem dengan ditandai volume perdagangan didominasi oleh penjualan (*sell*). Secara *Month on Month (MoM)*, IHSG mengalami kontraksi -16,76% sepanjang bulan maret 2020, kinerja bulanan tersebut adalah penurunan tertinggi setelah kinerja bulanan Oktober 2008 sebesar -31.42% *MoM* sebagai akibat *Great Recession* pada tahun yang sama (Bareksa, 2020).

Namun, tantangan eksternal ini tidak selalu berimplikasi secara negatif. Jika dicermati lebih rinci pada kasus yang sama, koreksi harga yang ekstrem pada bursa ini hanya berlangsung kurang dari satu bulan. Merujuk pada data IHSG 26 Maret 2020, volume transaksi tercatat menjadi yang tertinggi sepanjang masa yaitu sebanyak 879.652 kali yang berimplikasi secara positif pada posisi harga yang ditutup, yaitu menguat 4.360 rupiah atau ekuivalen 10,74% dibanding hari sebelumnya (Nurmayanti, 2020). Selanjutnya harga cenderung bergerak positif

hingga akhir tahun, IHSG menutup tahun 2020 pada posisi harga 5.979 rupiah (CNN Indonesia, 2020).

Melihat kondisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila seorang investor melakukan pembelian suatu saham yang terdaftar di BEI pada awal pembalikan harga pada 26 Maret 2020 dan melakukan penjualan pada akhir tahun atau selama tahun pertama pandemi Covid-19 berlangsung maka terdapat potensi keuntungan sebesar 37%. Kondisi sulit dan tidak pasti seperti resesi ekonomi akibat Covid-19 menjadi rujukan bahwa keadaan pasar yang sedang terkoreksi dalam dapat menjadi sebuah momentum besar untuk mendulang keuntungan dengan masuk pada kondisi yang tepat, yang tentunya didapatkan dari pengambilan keputusan transaksi atas dasar analisis dan strategi yang tepat sasaran.

Pada berbagai literatur, kegiatan analisis merupakan kemampuan yang mendasar dan paling penting untuk mengambil keputusan transaksi di pasar modal (Pujiati, 2013). Analisis menekankan pada penilaian kelaikan saham pada rekam jejak perusahaan dari sisi performa dalam bursa maupun kinerja perusahaan secara umum sehingga investor memiliki dasar rujukan yang kuat atas keputusan investasi yang dilakukan (LSPPM, 2024).

Analisis fundamental dan analisis teknikal adalah dua jenis analisis yang menjadi kiblat investor dalam menentukan aksi *buy* dan *sell*. Analisis fundamental memandu para investor untuk mengambil keputusan transaksi dari harga wajar suatu perusahaan sehingga dapat menjadi perbandingan dengan harga saat saham diperdagangkan (Mawardi et al., 2023). Harga wajar dapat diukur melalui kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan yang dirilis pada periode tertentu (Budiman, 2020).

Analisis fundamental dipandang bukan sebuah metode yang tepat dalam mengoptimalkan keuntungan dalam jangka pendek (*trading*) karena dalam ruang waktu yang terbatas, harga suatu emiten cenderung ditentukan oleh variabel lain seperti sentimen, rumor, dan volume transaksi yang dimana hal tersebut bukan menjadi variabel yang diperhitungkan dalam analisis fundamental (Gumelar, 2022). Analisis teknikal memfokuskan pada pengukuran dan pengamatan pola harga dan volume perdagangan suatu Perusahaan. Di dalam analisis teknikal, histori harga

aset dan volume perdagangan menjadi bahan utama analisis serta interpretasi untuk memprediksi pergerakan saham di masa yang akan datang (Munadiyan, 2022).

Analisis teknikal memiliki beragam alat untuk mengukur dan mendeteksi sinyal pergerakan harga saham yang selanjutnya disebut indikator (Munadiyan, 2022). Munadiyan (2022) menjelaskan ruang lingkup analisis teknikal untuk saham terbagi menjadi 3 bagian: Indikator Trading, *candlestick*, dan Tren. *Candlestick* berisi grafik dalam bentuk menyerupai lilin yang memberikan gambaran pergerakan suatu saham dan berguna untuk mengidentifikasi tren sedang berlangsung (Munadiyan, 2022).

Analisis teknikal menitikberatkan ketepatan hasil pada penggunaan indikator sehingga semakin beragam indikator yang digunakan untuk menganalisis suatu objek saham, maka luaran hasil yang didapatkan akan semakin valid, artinya kemungkinan keuntungan yang dihasilkan semakin besar (Munadiyan, 2022). *Moving Average* (MA) adalah salah satu indikator yang menjadi andalan investor dalam menganalisis saham (Dirgantara, 2024). Indikator ini merupakan salah satu jenis yang dasar dalam analisis teknikal. MA memiliki bentuk garis yang melintang sepanjang grafik harga saham yang merepresentasikan rata-rata harga aset pada periode tertentu (Dirgantara, 2024). Penelitian Cahyani & Mahyuni (2020) memvalidasi keakuratan indikator *Moving Average* dalam memberikan sinyal dan petunjuk kenaikan harga saham yang dipadukan dengan indikator lainnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih lanjut terkait penerapan pola *Bullish Reversal* dengan grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024. Luaran yang diharapkan adalah investor pemula dapat mengoptimalkan keuntungan yang didapat setiap transaksi dengan kombinasi indikator analisis teknikal untuk mendapatkan sinyal pembalikan tren naik (*Bullish Reversal*) lebih awal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola *Bullish Reversal* dapat diidentifikasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024?
2. Bagaimana grafik *Candlestick* berperan dalam mengidentifikasi sinyal *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024?
3. Bagaimana indikator *Moving Average* berperan dalam mengidentifikasi sinyal *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024?
4. Bagaimana akurasi analisis teknikal menggunakan pola *Bullish Reversal* dengan kombinasi grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average* dalam rangka mengoptimalkan keuntungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024
2. Untuk menganalisis mekanisme *Candlestick* dalam mengidentifikasi pola *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024
3. Untuk menganalisis mekanisme *Moving Average* dalam mengidentifikasi pola *Bullish Reversal* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi akurasi analisis teknikal menggunakan pola *Bullish Reversal* dengan kombinasi grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average* dalam rangka mengoptimalkan keuntungan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan, keragaman kajian, dan penelitian untuk dunia pasar modal dalam menggunakan analisis teknikal sebagai strategi optimalisasi keuntungan bagi para investor terkhusus pada pola *Bullish Reversal* yang digunakan pada grafik *Candlestick* dengan indikator *Moving Average*.

1.4.2 Praktis

Menjadi tambahan referensi bagi para investor dalam menyusun strategi dan pengambilan keputusan investasi dalam rangka memperbesar peluang mendapatkan keuntungan di pasar modal terutama Saham.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Teknikal

Murphy (1999) mendefinisikan analisis teknikal sebagai studi dalam mengambil tindakan atau aksi pasar dengan fokus pada grafik sebagai media analisis pergerakan tren harga di masa mendatang. Menurut Harori & Sobita (2023), analisis teknikal adalah jenis analisis yang bertujuan untuk *me-monitoring* pola-pola seperti data pasar, harga saham, dan volume transaksi berdasarkan histori sebelumnya. Wijaya (2014) menuturkan bahwa analisis teknikal adalah analisis dengan penggunaan data historis terkait harga pembukaan, penutupan, tertinggi, terendah, serta volume perdagangan suatu saham untuk melihat pergerakannya ke depan. Sedangkan Ong (2023) melihat analisis teknikal sebagai suatu metode pengenalan nilai saham, komoditas, dan jenis sekuritas lainnya dengan cara mempelajari data statistik yang berasal dari aktivitas perdagangan pasar yang telah terjadi untuk dijadikan dasar memprediksi harga di kemudian hari.

Herlambang et al. (2024) menjelaskan bahwa jenis analisis yang memposisikan data historis pergerakan harga sebagai parameter dalam menilai arah pergerakan suatu harga saham dengan menggunakan grafik dan indikator tertentu disebut sebagai analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan pendekatan transaksi dengan fokus pada mempelajari riwayat harga dan volume transaksi untuk memprediksi pergerakan harga pada aset finansial, salah satunya adalah saham (Rani et al., 2024). Analisis Teknikal mengambil data dari historis harga sebagai dasar untuk memprediksi pergerakan harga dimasa yang akan datang (de Souza et al., 2018).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal menggunakan harga saham sebagai bahan analisis yang selanjutnya menghasilkan *output* keputusan transaksi. Murphy (1999) mengklasifikasikan sumber informasi analisis

teknikal menjadi dua: harga dan volume. Menurut Ong (2023) pendekatan analisis teknikal didasari oleh tiga prinsip dasar:

- a. aksi pasar menentukan segalanya (*market action discount everything*),
- b. harga bergerak dalam tren (*price move in trends*),
- c. sejarah terulang dengan sendirinya (*history repeats itself*).

Gumelar (2022) menjelaskan bahwa ada tiga tahap untuk melakukan analisis teknikal: 1) mengenali tren suatu saham melalui grafik, 2) aplikasi *support* dan *resistance* pada grafik, 3) analisis dengan indikator. Pada dasarnya analisis teknikal memainkan fungsi sebagai pemberi rambu keputusan transaksi, apabila harga menyentuh garis *support* maka investor cenderung melakukan aksi *buy* pada saham yang diincar, jika pergerakan harga melonjak mencapai garis *resistance* maka investor harus bersiap pada kecendrungan pembalikan tren harga menjadi bearish yang berarti aksi *sell* menjadi keputusan yang dipertimbangkan lebih (Gumelar, 2022). Analisis Teknikal memiliki cara kerja yang berorientasi pada harga, yang berarti dalam praktiknya seorang investor akan melihat saham dari dimensi harga rata-rata, harga terendah, harga tertinggi, target harga, dan likuiditas yang dimana sampai pada akhirnya ditemukan hasil analisis yang menentukan keputusan investasi (Wijaya, 2014).

2.2 The Dow Theory

Menurut Kirkpatrick II & Dahlquist (2015), *The Dow Theory* adalah sebuah teori yang menerangkan kerangka kerja teknis yang dapat memberikan *forecasting* pergerakan pasar dalam tren dengan menggunakan rata-rata sebagai indikatornya. Secara historis, menurut Wiley (2018), *The Dow Theory* berasal dari sekumpulan editorial Charles Dow yang didokumentasikan dan kemudian diformulasikan untuk kepentingan analisis teknikal. Charles Dow sendiri adalah seorang jurnalis dan pendiri surat kabar keuangan ternama AS, *The Wall Street Journal*.

Dalam meramu teorinya, Dow melakukan penelitian awal dengan mengelompokkan saham-saham yang ada di Wall Street dalam 2 kategori: *Industrial Index* dan *Transportation Index*. Pengelompokkan tersebut didasari oleh situasi dan kondisi kedua industri yang berkembang pesat (Sani, 2024). Dow menilai adanya akumulasi kebutuhan distribusi logistik yang pada muaranya akan berpengaruh kepada sektor transportasi. Secara umum, keadaan tersebut akan memicu permintaan dan penawaran sehingga implikasinya akan mendongkrak perekonomian negara (Sani, 2024).

Sepeninggal Charles Dow, *The Dow Theory* belum menjadi sebuah teori yang terorganisir untuk diimplementasikan pada perdagangan saham (Kirkpatrick II & Dahlquist, 2015). Robert Rhea dalam buku *The Dow Theory: An Explanation of Its Development and an Attempt to Define Its Usefulness as an Aid to Speculation* (1932) mengembangkan lebih lanjut teori ini dengan menetapkan 3 hipotesis utama:

1. *The primary trend is inviolate* : Tren utama (*primary trend*) yang sedang berlangsung cenderung akan terus berlanjut hingga ada sinyal yang sangat jelas menunjukkan adanya pembalikan tren.
2. *The averages discount everything* : Semua informasi yang relevan saat perdagangan berlangsung tercermin dalam harga pasar saat ini.
3. *Dow Theory is not infallible* : Adanya keterbatasan yang dapat diinterpretasikan oleh Teori Dow mengingat pasar modal merupakan pasar yang kompleks dan volatil.

Hipotesis yang dikembangkan Rhea dengan mudah dipatahkan oleh Cowles III (1937). Cowles memiliki pandangan bahwa teori ini memiliki kelemahan pada efektivitas pemberian sinyal (Wiley, 2018). Kemudian teori ini disempurnakan oleh beberapa tokoh lainnya, diantaranya William P. Hamilton, Robert Rhea, dan E. George Schaefer, sehingga terbentuk enam dasar prinsip *The Dow Theory*, sebagai berikut:

1. Pasar memiliki tiga gerakan

- a) *Primary Trend*, yaitu tren utama yang secara umum mengarahkan pasar dalam jangka panjang, bisa berupa *uptrend*, *downtrend*, atau *sideways*
- b) *Secondary Trend*, merupakan koreksi sementara terhadap tren utama
- c) *Minor Trend*, fluktuasi harga harian yang relatif tidak signifikan

2. Tren terdiri dari tiga fase

- a) Fase Agregasi : terjadi akumulasi perdagangan oleh investor dimana memulai aktivitas pembelian saham secara bertahap, menciptakan dasar bagi kenaikan harga.
- b) Fase partisipasi publik : ditandai dengan meluasnya minat investor terhadap saham tertentu, mendorong harga semakin naik.
- c) Fase distribusi : terjadi ketika investor besar atau mayoritas mulai menjual saham mereka, menyebabkan harga turun.

3. Informasi dalam pasar menentukan segalanya

Menurut Teori Dow, begitu suatu info baru diterbitkan, maka harga saham akan langsung berubah untuk merefleksikan perubahan nilainya berdasar informasi yang terbaru tersebut.

4. Indeks bursa saling mengkonfirmasi satu sama lain

Terjadi konsensus di antara berbagai pasar saham, yang terefleksi pada indeks saham sehingga memperkuat keyakinan bahwa tren tersebut memang sedang berlangsung dan bukan sekadar fluktuasi sementara.

5. Tren terkonfirmasi oleh volume perdagangan

Dalam Teori Dow, volume perdagangan adalah sebuah konfirmasi kuat dari arah sebuah tren. Jika harga bergerak naik dan volume perdagangan juga meningkat secara signifikan. Sebaliknya, jika harga turun dan volume perdagangan juga menurun, ini mengindikasikan bahwa tren penurunan tersebut semakin menguat.

6. Tren akan terus berlanjut hingga tanda berikutnya

Pasar saham cenderung bergerak dalam tren yang berkelanjutan. Fluktuasi harga harian atau mingguan yang bersifat sementara tidak dianggap sebagai perubahan tren utama. Dalam Teori Dow, keputusan transaksi harus sesuai dengan arah tren yang sedang berlangsung hingga ada sinyal yang kuat untuk keluar.

2.3 *Candlestick*

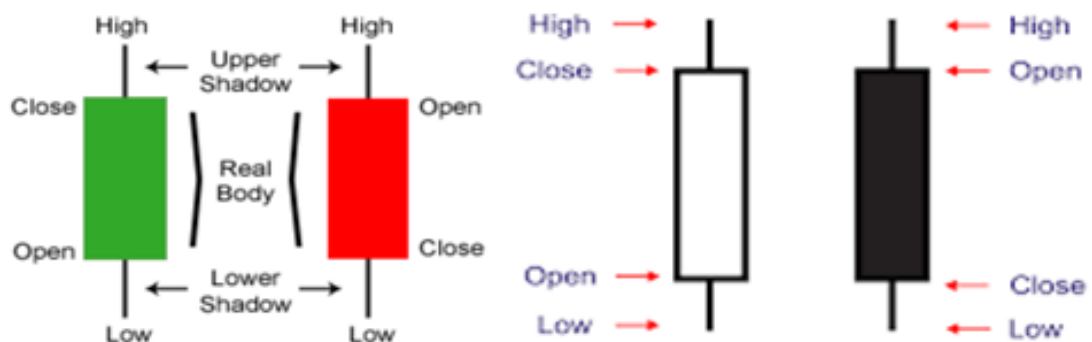
Menurut Hartanto (2020) *candlestick* adalah sebuah sajian data yang berupa ringkasan dari perdagangan, termasuk proses pembuatan data akhir yang disebut sebagai aksi perdagangan sampai terbentuknya suatu pola. Fred K.H Tam dalam buku *The Power of Japanese Candlestick Charts* (2022) menjelaskan eksistensi grafik *candlestick* bermula dari sebuah model pencatatan harga yang ditemukan oleh Munehisa Honma pada tahun 1750 dengan nama Ashi. Peruntukkan awalnya adalah untuk memprediksi harga jual dan beli beras. Honma melakukan berbagai observasi dan studi untuk mempelajari segala sisi penentu pergerakan harga, mulai dari psikologi para pedagang hingga mencatat laporan cuaca secara periodik serta transaksi beras yang kemudian dikumpulkan untuk menjadi bahan analisis, kemudian hasilnya dituangkan dalam grafik berbatang dan bergaris (Hartanto, 2020). Metode analisis Ashi ciptaan Honma terbukti efektif dan menjadikannya seorang pedagang beras yang mendominasi pasar. Dalam akhir tempo hidupnya, Honma menulis prinsip berdagang yang ia pegang ke dalam sebuah buku berjudul *Sakata Senho* dan *Sani No Den* yang membawa pengaruh besar pada ekonomi modern berabad-abad setelahnya.

Pada 1980-an, penggunaan grafik Ashi sebagai bagian dari teknik analisis saham mulai dipelajari seiring dengan terbukanya akses pada literatur asing. Dekade setelahnya, Steve Nison mempopulerkan penggunaan Ashi dengan nama *candlestick* karena bentuknya yang menyerupai lilin. Dengan pengenalan secara rinci teknis grafik tersebut dalam Bahasa Inggris, *candlestick* mendapat perhatian khusus dari para pemain di bursa saham AS saat itu karena efektivitasnya dalam membaca sentimen pasar yang volatil (Ong, 2023).

Selain itu, *candlestick* menjadi pilihan grafik yang jamak di kalangan investor yang melakukan analisis teknikal karena memiliki instrumen yang lengkap: kaki (*shadow*) dan badan (*body*) mengilustrasikan pergerakan saham sehingga penggambaran volatilitas harga dalam dua sesi perdagangan dapat tercermin dengan rinci (Wijaya, 2014). Tam (2022) menjabarkan terdapat 6 faktor yang

menjadi keunggulan *candlestick* dalam membantu investor menavigasi kegiatan perdagangan di bursa saham:

1. *Leading indicator*: Responsibilitas *candlestick* dalam menampilkan sinyal pembalikan tren yang lebih awal lebih tinggi jika dikomparasikan dengan grafik lainnya sehingga menempatkannya sebagai opsi terdepan sebagai alat analisis
2. *Pictorial*: Ilustrasi yang disajikan oleh *candlestick* lebih menggambarkan keadaan psikologi pelaku pasar pada saat sesi perdagangan berlangsung sehingga dapat menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan transaksi
3. *Versatile*: *candlestick* merupakan grafik yang fleksibel sehingga dapat difungsikan secara tunggal maupun dikombinasikan dengan alat analisis lainnya
4. *Can be applied to any time dimension*: Penggunaan *candlestick* tidak terpaut oleh dimensi waktu, dengan demikian investor dapat melakukan analisa dalam posisi perdagangan jangka panjang maupun pendek
5. *Flexibility and adaptability*: Pengaplikasian *candlestick* dapat dilakukan dalam berbagai instrumen investasi, mulai dari perdagangan valuta asing, saham, obligasi, maupun komoditas alam.
6. *Time-tested, dependable, and useful*: Penggunaan *candlestick* telah terbukti efektif dan berguna oleh waktu, mulai sejak generasi awal Honma hingga saat ini.



Gambar 3. Struktur *Candlestick*

Sumber: Cashoverflow, Incredible Charts

Ong (2023) melihat bahwa *candlestick* mempunyai kemampuan untuk membuat sinyal untuk selanjutnya direpson menjadi aksi transaksi oleh investor dengan mencermati formasi yang tersusun dalam suatu waktu, formasi ini dikategorikan antara satu sampai lima *candle*. *Reversal Candle Patterns* dikenal sebagai pola yang memberikan sinyal jual dan beli, sedangkan pola yang terbentuk dari kondisi cenderung stagnan dapat disebut sebagai *Continuation Candle Patterns*. *candlestick* digambarkan sebagai badan (*body*) dan bayangan (*shadow*) yang dimana terkandung empat elemen data di dalamnya: harga pembukaan (*opening price*), harga tertinggi (*closing price*), harga terendah (*lowest price*), dan harga penutupan (*highest price*) (Tam, 2022).

Menurut Ong (2023) satu buah *candlestick* mewakili pergerakan harga dalam dua sesi atau setara dengan satu hari penuh perdagangan. Pada umumnya, badan (*body*) *candlestick* diinterpretasikan dalam dua warna dengan komposisi putih-hitam atau hijau-merah dengan tujuan untuk membedakan kondisi suatu saham atau indeks yang terjadi antar waktu (Ong, 2023). Warna putih atau hijau memberikan tanda bahwa harga penutupan (*closing price*) lebih tinggi atau di atas harga pembukaan (*opening price*) dengan kata lain terdapat kenaikan harga pada perdagangan hari tersebut (Ong, 2023). Warna hitam atau merah merujuk pada kondisi dimana harga penutupan (*closing price*) lebih rendah atau di bawah harga pembukaan (*opening price*) dengan kata lain harga suatu saham atau indeks sedang mengalami penurunan (Ong, 2023).

Lebih lanjut, Ong (2023) menjabarkan struktur di luar badan *candlestick* yang berupa garis lurus memanjang disebut sebagai bayangan (*shadow*). *Shadow* dibagi menjadi 2 bagian: *upper shadow* dengan posisi di bagian atas badan adalah bayangan yang menggambarkan pergerakan saham sampai harga tertingginya pada perdagangan hari tersebut, sedangkan *lower shadow* dengan posisi di bagian bawah badan menggambarkan pergerakan saham sampai harga terendahnya pada perdagangan hari tersebut (Ong, 2023).

Ong (2023) mengatakan terdapat variasi lain pada badan *candlestick* yang mencerminkan kondisi pasar: Marubozu merupakan jenis *candlestick* yang tidak memiliki bayangan dikedua sisi karena harga terendah dan tertinggi tidak melebihi harga pembukaan dan penutupan, *long-candle* dan *short-candle* adalah representasi antara *supply* dan *demand* yang terjadi di pasar. *Doji* dengan ciri badan yang tipis dengan bayangan panjang menunjukkan bahwa harga pembukaan dan penutupan berbeda tipis dengan kata lain kondisi pasar sedangimbang antara permintaan dan penawaran.

2.4 *Bullish Reversal*

Pola *candlestick* yang menunjukkan adanya potensi perubahan harga dari pelemahan yang berkelanjutan menjadi semakin tinggi secara konsisten adalah *Bullish Reversal* (RHB Sekuritas, 2024). Galstyan (2024) menjelaskan sebuah pola dalam *candlestick* dapat dikatakan sebagai *Bullish Reversal* apabila memenuhi 2 kriteria: 1) pembentukan pola berasal dari tren harga yang menurun (*downtrend*), 2) adanya konfirmasi kenaikan harga (*Bullish confirmation*) yang ditandai dengan ciri bayangan panjang pada grafik *candlestick* atau kesenjangan yang ekstrim antar badan grafik diikuti oleh volume transaksi yang tinggi.

Wijaya (2014) mengkategorikan *Bullish Reversal* ke dalam formasi yang disebut *Reversal Pattern*. *Reversal Pattern* merupakan formasi *candlestick* yang mengisyaratkan adanya pembalikan tren harga yang akan terjadi baik *Bullish* maupun *bearish*, formasi ini diformulasikan oleh Steve Nison yang dituangkan ke dalam buku *Japanese Candlestick Charting Techniques* (2001). Terdapat 3 jenis formasi di dalam *reversal pattern*:

a. Formasi 1 *candle reversal pattern*

Apabila berfokus pada *bullish candlestick*, formasi ini terdiri dari model *candlestick* tunggal dengan bentuk Hammer serta *Belt Hold-Line* atau *Open = Low*. *Hammer* memberikan petunjuk awal bahwa *downtrend* akan selesai dan berpotensi membentuk *uptrend* secara langsung atau dapat pula diawali dengan adanya pergerakan *sideways*. *Hammer* dapat menjadi indikator sinyal yang lebih

kuat jika mempunyai panjang bayangan lebih dari 2x panjang badan (*pull back candle*), sehingga *Bullish Reversal* akan terjadi dengan syarat terbentuk saat pasar dalam keadaan *downtrend*.

Belt Hold-Line merupakan alih bahasa dari istilah dalam Bahasa Jepang yaitu Yokokiri: interpretasi dari pemain Sumo yang melakukan aksi dorong setelah memegang celana lawan. Kaitannya dengan formasi *candlestick* adalah formasi *Belt Hold-Line* memberikan sinyal bahwa dorongan pembalikan harga menjadi naik telah muncul yang divalidasi oleh badan *candlestick* yang terbentuk pada posisi *Open = Low*. Secara teknis, harga terendah hari itu telah tertahan sampai dengan penutupan. Alhasil bayangan bawah yang ada pada grafik *candlestick* tidak terbentuk karena harga pembukaan menjadi harga terendahnya.

b. Formasi 2 *candle reversal pattern*

Formasi ini membutuhkan dua hari perdagangan yang terilustrasi dalam dua *candlestick* dalam mengkonfirmasi sinyal pembalikan. Model *candlestick* yang digunakan untuk mengidentifikasi pembalikan ke arah atas (*Bullish Reversal*) antara lain *Bullish Engulfing*, *Piercing Pattern*, *Harami Pattern*, serta *Harami Cross*. Tiap model memiliki ciri dan kriteria tersendiri yang dapat diidentifikasi sebagai sinyal pembalikan.

Aksi pasar dominan yang cenderung melampaui batas pada sebuah sesi perdagangan adalah sebuah indikator bahwa *Bullish Engulfing* akan terbentuk. *Piercing Pattern* memberikan sinyal pembalikan dengan syarat *candlestick* kedua berada pada posisi lebih rendah >50% dari badan *candlestick* pertama. *Harami Pattern* memiliki ciri yang berlawanan dengan *Bullish engulfing*, dimana *candlestick* pertama menutup *candlestick* kedua. Sedangkan *Harami Cross* memiliki karakteristik yang sama dengan *Harami Pattern* namun dengan *candlestick* kedua yang berbentuk *doji*. Prinsip *Harami Cross* adalah semakin kecil badan *candlestick* hari kedua maka peluang pembalikan harga akan semakin besar.

c. Formasi 3 *candle reversal pattern*

Dalam formasi dengan tiga *candlestick*, setidaknya ada tiga model yang dapat digunakan sebagai pemberi sinyal pembalikan arah naik (*Bullish Reversal*): *Morning Star*, *Doji Morning Star*, dan *Upside Gap Two Crows*.

Sedangkan Hartanto (2020) memandang *Bullish Reversal* dengan pendekatan yang berbeda dan lebih beragam: dapat diketahui melalui perilaku pasar yang direfleksikan dalam model *Candlestick* (*Bullish Candlestick*) yang berjumlah 12 bentuk, sebagai berikut

1. *Hammer*

Hammer merefleksikan bahwa arus pembelian lebih kencang dibandingkan penjualan di hari itu sehingga harga penutupan pada akhir hari akan lebih tinggi dibanding harga pembukaan ($close > open$). Pada saat sesi perdagangan berlangsung, harga sempat terkoreksi lebih rendah daripada harga pembukaan sehingga terbentuk bayangan di bagian bawah badan. Dengan begitu, *downtrend* yang terjadi sebelumnya berpeluang besar untuk berhenti dan terjadi pembalikan tren menjadi *Bullish* (*uptrend*).



Gambar 4. *Hammer*

Sumber: Stockbit

2. *Inverted Hammer*

Dengan karakteristik yang serupa dengan model sebelumnya, model *Inverted Hammer* mempunyai perbedaan pada bayangan (*shadow*) yang terbentuk yaitu berada pada posisi di atas badan *candlestick*. Kondisi perdagangan pada saat model ini terbentuk cukup fluktuatif dengan harga yang melambung tinggi dan kemudian sedikit mengalami penurunan hingga sesi penutupan namun jauh dari harga pembukaan yang dimana menjadi harga terendah pada hari itu sehingga hasil akhirnya membentuk shadow atas dan badan yang relatif berisi.



Gambar 5. *Inverted Hammer*

Sumber: Stockbit

3. *Bullish Engulfing*

Konfirmasi pembalikan pada model *Bullish Engulfing* dapat diidentifikasi melalui *body candlestick* yang secara konsisten melakukan aksi *covering* pada 2 *candlestick* sebelumnya. Hal itu memiliki makna bahwa volume perdagangan yang terjadi meningkat drastis saat model ini terbentuk daripada 1-2 hari sebelumnya. Identifikasi *Bullish Reversal* dengan model ini memiliki tingkat validitas yang tinggi karena volume perdagangan merupakan indikator yang kuat dalam menentukan naik turunnya tren yang terbentuk.



Gambar 6. *Bullish Engulfing*

Sumber: Stockbit

4. *Bullish Harami*

Identifikasi model *Bullish Harami* dilakukan dengan melihat bentuk pada 2 *Candlestick* yang selanjutnya disebut formasi. *Harami* sendiri memiliki arti mengandung, sehingga formasi model ini terlihat seperti seorang ibu yang mengandung. *Candlestick* pertama memiliki bentuk yang lengkap: *body* serta *shadow* atas dan bawah sehingga dikatakan sebagai Ibu.



Gambar 7. *Bullish Harami*

Sumber: Stockbit

Kemudian pada *Candlestick* kedua memiliki bentuk yang serupa namun dengan *body* yang lebih kecil yang kemudian dikatakan sebagai *baby bull*. Kemunculan *Bullish Harami* secara historis menjadi indikator bahwa *Bullish Reversal* akan terjadi. Namun, *uptrend* yang terbentuk setelah pembalikan terjadi tidak serta merta naik signifikan, pergerakannya akan cenderung stabil sehingga lebih *suitable* oleh investor dengan tempo perdagangan yang relatif pelan.

5. *Piercing Line*

Piercing Line dapat diidentifikasi dengan melihat 2 *Candlestick* dengan ciri *Candlestick* kedua menutupi separuh atau lebih *body* dari *Candlestick* pertama. Dalam model ini, *Candlestick* pertama berwarna merah yang menandakan terjadi kondisi $close < open$ sebagai akibat dari aksi penjualan yang cukup besar. Pada muaranya, harga ditutup melemah dengan disertai *shadow* panjang menandakan tekanan jual yang kuat.



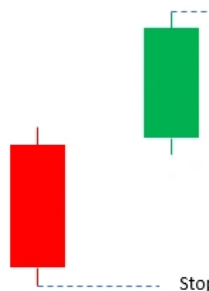
Gambar 8. *Piercing Line*

Sumber: Stockbit

Dalam penggambaran dalam lapangan, Piercing Line mewakili keadaan pasar yang diselimuti oleh berita negatif dengan *output* penjualan besar-besaran oleh para investor (*panic sell*). Pada hari berikutnya terjadi konfirmasi yang valid dan bersifat kontradiksi atas berita negatif sebelumnya, sehingga sentimen secara ekstrem berubah dan terjadi aksi *buy* dengan volume besar yang dilakukan oleh para investor (*panic buy*). Kombinasi pada model ini menciptakan pola yang sangat kuat dan sering diandalkan oleh investor untuk mengidentifikasi potensi pembalikan tren menjadi naik (*Bullish Reversal*).

6. *Bullish Separating Line*

Model *Candlestick* jenis *Bullish Separating Line* ditunjukkan dengan adanya kenaikan harga hingga menembus harga tertinggi pada hari sebelumnya, dengan kata lain level *resistance* saat ini tertembus. Selanjutnya, dengan tembusnya *resistance* mengindikasikan bahwa tren baru akan terbentuk menggantikan tren yang saat ini terjadi. Investor cenderung optimis dalam memandang kondisi ini bahwa harga saham berpeluang besar naik. Level *support* juga terpengaruh oleh kondisi ini dengan terbentuknya garis baru. Dalam kondisi ini, investor lebih banyak melakukan aksi *buy* dan *hold*.



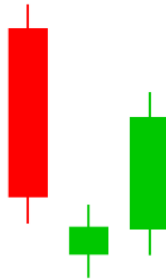
Gambar 9. *Bullish Separating Line*

Sumber: moomoo.com

7. *Morning Star*

Morning Star adalah pola *Candlestick* yang terdiri dari tiga *Candlestick* yang menunjukkan potensi perubahan tren dari bearish menjadi *Bullish*. Pola ini dimulai dengan *Candlestick* merah panjang yang mengindikasikan tekanan jual

yang kuat. Kemudian, diikuti oleh *Candlestick* dengan body yang relatif kecil dibandingkan dengan *shadow* atas dan bawahnya.



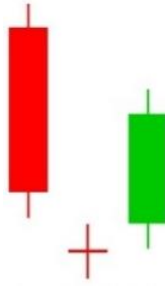
Gambar 10. *Morning Star*

Sumber: Stockbit

Candlestick ketiga, yang juga berwarna hijau, memiliki body yang lebih panjang dan biasanya membuka di atas penutupan *Candlestick* kedua. Pola ini mengindikasikan bahwa setelah periode tekanan jual yang kuat, muncul ketidakpastian di pasar (terwakili oleh *Candlestick* kedua yang kecil), diikuti oleh meningkatnya aksi *buy* yang mendorong harga naik. Pola Morning Star sering muncul di akhir *downtrend* dan dianggap sebagai sinyal yang kuat adanya pembalikan untuk memulai posisi beli.

8. *Morning Doji Star*

Model *Candlestick* ini adalah variasi dari model *Morning Star* yang menunjukkan potensi perubahan tren menjadi naik (*Bullish*). Morning Star dengan *Doji* diawali dengan *Candlestick* merah panjang yang menandakan tekanan jual yang kuat. Kemudian, diikuti oleh *Candlestick Doji* yang memiliki *gap* turun pada pembukaannya. *Doji* ini adalah indikasi dari adanya ketidakpastian yang kuat di pasar, yang dimana volume beli dan jual dalam kondisi yang seimbang. *Candlestick* ketiga, yang berwarna hijau, memiliki *gap* naik yang signifikan dan biasanya menutup di atas titik tengah *Candlestick* pertama.



Gambar 11. *Morning Doji Star*

Sumber: Stockbit

Morning Star dengan *Doji* menunjukkan bahwa setelah periode tekanan jual yang kuat dan adanya ketidakpastian, aksi pasar berhasil mendominasi oleh aktivitas pembelian dan mendorong harga naik dengan signifikan. Adanya *Doji* di tengah pola membuat sinyal pembalikan menjadi lebih kuat.

9. *Three White Soldiers*

Pola *Candlestick* yang terdiri dari tiga *Candlestick* berturut-turut dengan menutup setengah badan sebelumnya secara konsisten adalah karakteristik dari *Three White Soldiers*. Masing-masing *Candlestick* memiliki badan yang relatif panjang dan menutup lebih tinggi dari penutupan *Candlestick* sebelumnya, sehingga terbentuk formasi seperti tangga yang menanjak. Pola ini muncul setelah periode penurunan harga dan mengindikasikan adanya pergantian sentimen pasar yang kuat dari *bearish* menjadi *Bullish*.



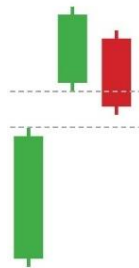
Gambar 12. *Three White Soldiers*

Sumber: Stockbit

Ketiga *Candlestick* ini menunjukkan daya beli yang terus meningkat dan mampu mengatasi tekanan jual sebelumnya. Volume perdagangan yang meningkat selama pembentukan pola ini akan semakin memperkuat sinyal *Bullish*. Pola *Three White Soldiers* sering dianggap sebagai sinyal beli yang kuat, terutama jika muncul pada level *support* yang signifikan.

10. *Upside Gapping Tasuki*

Upside Gapping Tasuki adalah pola *Candlestick* yang terdiri dari tiga *Candlestick* yang menunjukkan tren naik yang terjadi secara berkelanjutan. Pola ini dimulai dengan *Candlestick* hijau yang panjang, menandakan tekanan beli yang kuat. Kemudian, *Candlestick* kedua yang juga berwarna hijau muncul dengan *gap* naik yang signifikan dari *Candlestick* pertama, memperlihatkan peningkatan momentum *Bullish*.



Gambar 13. *Upside Gapping Tasuki*

Sumber: Stockbit

Candlestick ketiga, yang biasanya berwarna hijau, memiliki badan yang sebagian menutupi *gap* antara *Candlestick* pertama dan kedua. Pola ini mengindikasikan bahwa setelah momentum *Bullish* yang kuat, terjadi sedikit jeda atau konsolidasi, tetapi aksi pembelian masih mendominasi. *Gap* naik yang signifikan dan penutupan sebagian pada *Candlestick* ketiga menunjukkan bahwa tren naik masih berlanjut dengan kuat. *Upside Gapping Tasuki* sering muncul dalam tren naik yang sudah terbentuk dan dianggap sebagai sinyal konfirmasi bahwa tren *Bullish* akan terus berlanjut.

11. *Rising Three Method*

Rising Three Method adalah pola *Candlestick* yang terdiri dari lima *Candlestick* yang menunjukkan potensi kelanjutan dari tren naik yang sudah ada. Pola ini dimulai dengan *Candlestick* hijau yang panjang. selanjutnya, *Candlestick* yang terbentuk mempunyai badan lebih kecil, baik berwarna hijau atau merah, yang bergerak dalam rentang harga *Candlestick* pertama.



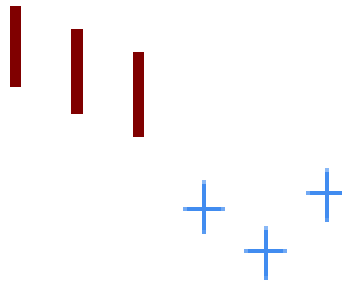
Gambar 14. *Rising Three Method*

Sumber: Stockbit

Setelah itu, *Candlestick* kelima yang berwarna hijau muncul dan ditutup di atas harga tertinggi *Candlestick* pertama. Pola ini mengindikasikan bahwa setelah periode konsolidasi yang singkat, pembelian saham kembali muncul dan mendorong harga naik ke level yang lebih tinggi. *Rising Three Method* sering muncul dalam tren naik yang sudah terbentuk dan dianggap sebagai sinyal konfirmasi bahwa tren tersebut akan terus berlanjut. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi sedikit koreksi, tren utama tetap *Bullish* dan para pembeli masih mengendalikan pasar.

12. *Bullish Three Star*

Bullish Three Star adalah pola *Candlestick* yang terdiri dari tiga *Candlestick* yang menunjukkan perubahan tren dari *bearish* menjadi *Bullish*. Pola ini diawali dengan *Candlestick* pertama dan kedua yang melanjutkan keadaan *downtrend*. Selanjutnya perubahan tren menjadi naik (*Bullish*) terlihat pada *Candlestick* ketiga yang berhasil menutup harga lebih tinggi. *Bullish Three Star* erat kaitannya dengan bentuk *Doji*. Bentuk tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang mendalam di pasar, dengan kekuatan beli dan jual yang seimbang (*open = close*).



Gambar 15. *Bullish Three Star*

Sumber: Candle Scanner

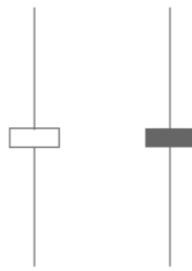
Setelah tiga batang *Doji*, biasanya muncul *Candlestick* hijau yang panjang, menandakan bahwa kekuatan beli akhirnya berhasil mengatasi tekanan jual dan mendorong harga naik. Pola ini sangat kuat karena menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sentimen pasar setelah periode ketidakpastian yang panjang. Kehadiran tiga batang *Doji* berturut-turut memperkuat sinyal pembalikan, karena menunjukkan bahwa pasar telah benar-benar mencapai titik keseimbangan sebelum akhirnya berbalik arah.

Lebih lanjut, (Tam, 2022) mengembangkan model-model sinyal *Bullish Reversal* menjadi lebih kompleks. Sejalan dengan Nison (2001), Tam mengklasifikasikan *Bullish Reversal* dalam 3 jenis pola: Pola Satu *Candlestick*, Pola Dua *Candlestick*, dan Pola Tiga *Candlestick*. Dengan mengikutsertakan model *Bullish Candlestick* oleh Hartanto (2020), pola-pola tersebut memiliki bentuk yang dipilih berdasarkan jumlah *Candlestick* yang valid dalam mengirim sinyal pembalikan.

a. Pola Satu *Candlestick*

1. *Spinning Top*

Model *Candlestick* ini memiliki karakteristik cenderung pendek dengan badan yang kecil dan shadow yang panjang di kedua sisi badan. Model ini menandakan posisi yang netral dengan catatan adanya konsolidasi pada pasar. Akan berbeda penafsirannya jika model ini di jumpai saat pasar sedang mengalami *uptrend*, yaitu harga kemungkinan akan bergerak mencapai puncak (*high*). Jika tren turun yang berlangsung maka menandai hal yang sebaliknya.



Gambar 16. *Spinning Top*

Sumber: FOREXimf

2. *Doji at the Bottom*

Candlestick dengan bentuk *Doji* menginterpretasikan keadaan yang impas pada suatu perdagangan karena harga *open* dan *close* yang terbentuk pada level poin yang sama. Keadaan impas tersebut muncul akibat sikap investor antara posisi beli dan jual terbelah cenderung sempurna. Setelah tren *bearish* yang panjang, maka munculnya *doji* merupakan *turning point* para investor untuk segera beralih pada posisi perilaku dagang yang berlawanan, dengan kata lain *uptrend* akan segera dimulai.



Gambar 17. *Doji at the Bottom*

Sumber: Definedge Securities

Posisi *Doji* pada model ini berada pada hari kedua dengan *shadow* yang bervariasi. Panjang pendek *shadow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas sinyal. Semakin jauh *doji* dari *Candlestick* hari sebelumnya, maka sinyal pembalikan akan lebih kuat. Setelah sinyal terbentuk, selanjutnya diperlukan konfirmasi dengan melihat *Candlestick* hari berikutnya. Indikator untuk masuk ke dalam pasar adalah jika *confirmation candle* pada hari ketiga mencatatkan poin *high* lebih tinggi dari *Candlestick* hari pertama dan kedua.

3. *Bullish Meeting Line*

Bullish Meeting Line memberikan indikasi adanya pembalikan tren naik dengan mula-mula dibuka dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan hari perdagangan sebelumnya. Volume pembelian selanjutnya naik yang berimplikasi pada dikereknya harga hingga ke titik *close* hari sebelumnya, dengan kata lain harga penutupan pada hari terbentuknya sinyal dan hari sebelumnya berada di titik yang sama. Potensi pembalikan akan tinggi jika harga *close* pasca sinyal terbentuk melebihi harga *high* hari terbentuknya sinyal.



Gambar 18. *Bullish Meeting Line*

Sumber: Hit & Run *Candlesticks*

Kendati demikian, munculnya sinyal ini harus disertai beberapa kondisi. Tren yang sedang berlangsung adalah *downtrend*, artinya diperlukan kondisi tren absolut tanpa distraksi yang berarti. Kemudian baik pada kedua hari (H-1 dan hari H), memiliki volatilitas perdagangan yang tinggi dengan dicerminkan pada panjangnya badan *Candlestick*. Selain panjang badan, posisi suatu saham harus berada pada arah yang berlawanan, yaitu ditutup melemah pada H-1 sinyal dan ditutup menguat pada hari terjadinya sinyal *Bullish Meeting Line*.

4. *Bullish Belt-Hold Line*

Model *Bullish Belt-Hold Line* merupakan sinyal *Bullish Reversal* yang dapat diidentifikasi dengan *Candlestick* tunggal. Model ini muncul ketika *downtrend* tengah berlangsung, dengan harga pembukaan berada jatuh dibanding penutupan hari sebelumnya. Namun kemudian pasar mendorong harga naik sehingga pasar ditutup positif. Hari selanjutnya, perlu ditemukan *candle* konfirmasi untuk mevalidasi sinyal *Bullish Belt-Hold Line*.



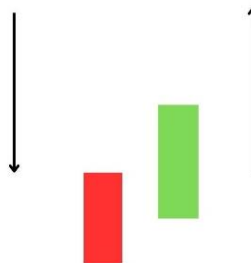
Gambar 19. Bullish Belt-Hold Line

Sumber: Stockbit

b. Pola Dua *Candlestick*

1. *Fred Tam's White Inside Out Up*

Fred Tam's White Inside Out Up merupakan model *Candlestick* yang memberikan sinyal pembalikan dengan ciri adanya dua *body* dari *Candlestick* yang berbeda arah. Hari kedua dibuka pada dalam posisi harga dalam rentang *body* hari pertama. Harga berlanjut naik sehingga ditutup pada posisi lebih tinggi dari pada *high* hari pertama. Dalam model ini, *shadow* tidak menjadi variabel yang diperhitungkan.



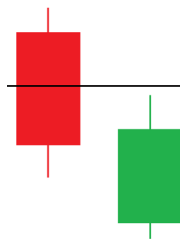
Gambar 20. Fred Tam's White Inside Out Up

Sumber: Golden Eye Analysis

Model *bullish reversal* ini akan valid jika terjadi saat berlangsungnya *downtrend* dimana pada hari pertama, harga ditutup melemah sehingga *Candlestick* berwarna merah/hitam. Perlu diketahui bersama bahwa model ini merupakan versi pengembangan dari model *Bullish engulfing* yang telah dibahas sebelumnya. Perbedaan yang mencolok terdapat pada *body* *Candlestick* yang bergerak keatas menembus *body* hari pertama.

2. *Thrusting Line*

Melibatkan dua hari perdagangan, sinyal *Thrusting Line* memberikan sinyal pembalikan dengan ciri badan *Candlestick* hari kedua berada pada rentang di bawah garis tengah (*middle line*) badan *candlesick* hari pertama. Pada hari pertama, performa saham melemah sehingga membentuk *Candlestick* merah/hitam. Kemudian pada hari kedua, harga *open* terbuka melebar ke bawah tanpa ukuran yang absolut.



Gambar 21. *Thrusting Line*

Sumber: Tradingsm

Hal itu menunjukkan adanya tekanan jual oleh investor pada awal sesi perdagangan dibuka. Walau dibuka dalam kondisi lemah, investor pada hari kedua dalam prosesnya akan mengalami *shifting* perilaku dimana kekuatan beli menjadi yang dominan dalam pasar sehingga suatu saham dapat dipastikan *close* dalam kondisi menguat. Selanjutnya pada model ini, *high* tidak melebihi *middle line* pada *Candlestick* hari pertama.

Dengan begitu, harga *high* suatu saham saat itu berada pada garis tengah yang kemudian ditutup (*close*) sedikit di bawah. Secara langsung, hal tersebut menjelaskan bahwa *thrusting line* mempunyai perbedaan dengan *piercing line* dimana *high-close* suatu *Candlestick* berada diatas *middle line*. Secara kualitas, model ini berada di bawah *piercing line* dalam validitasnya sebagai sinyal *Bullish Reversal* sehingga diperlukan konfirmasi *Candlestick* hijau/putih pada hari berikutnya atas munculnya sinyal untuk memastikan lebih lanjut.

5. *Bullish Harami Cross*

Selayaknya *Bullish harami*, model ini masih mengadaptasi interpretasi ibu dan kandungannya yang berupa *bump*. Perbedaan yang dapat terlihat adalah *bump* atau bentuk *Candlestick* hari kedua berbentuk *Doji* yang mencerminkan keraguan pasar atas kondisi saham pada hari tersebut. Sedangkan pada *Candlestick* hari pertama, terlihat adanya tekanan jual yang besar, melanjutkan tren *bearish* yang telah terbentuk sebelumnya.



Gambar 22. *Bullish Harami Cross*

Sumber: Stockbit

Perbedaan bentuk yang signifikan antara *Candlestick* hari pertama dan kedua, mengindikasikan dimulainya proses *shifting* dalam pasar yang dapat berimplikasi pada perubahan tren menjadi naik (*Bullish Reversal*). Perubahan tren tidak terjadi secara tiba-tiba, perlu konfirmasi atas keabsahan tren demi meminimalisir kesalahan penafsiran. Konfirmasi tersebut berupa sebuah *Candlestick* yang ditutup menguat melebihi *high* pada *Candlestick* hari pertama dan kedua saat sinyal diidentifikasi.

6. *Bullish Homing Pigeon*

Model *Bullish Reversal* ini terdiri dari dua buah *Candlestick* yang memiliki pola yang serupa dengan model *Bullish harami*. Perbedaan dengan *Bullish harami* adalah *Bullish Homing Pigeon* terjadi dalam kondisi kedua *Candlestick* sebagai pembentuk model sinyal berada dalam kondisi ditutup melemah (merah/hitam). Jika ditafsirkan secara parsial, model ini merefleksikan ketidakpastian pasar dimana *Candlestick* hari kedua terlihat dibuka lebih dari separuh harga *close* hari pertama.



Gambar 23. Bullish Homing Pigeon

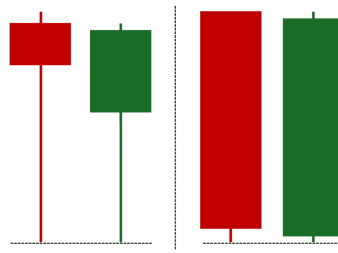
Sumber: Stockbit

Hal tersebut memberi validasi bahwa ada dorongan pembelian yang kuat pada sesi awal perdagangan hari kedua. Sayangnya harga *open* tidak dapat bertahan maupun melaju lebih tinggi sehingga berujung jatuh pada rentang pergerakan hari pertama. *Candlestick* hari kedua terbentuk dengan ukuran yang lebih kecil dari hari pertama dengan *body* yang berada di rentang hari pertama, dengan kata lain terbentuk *Candlestick* dengan *small black body*.

Dalam pemahaman yang lebih komprehensif, apabila terjadi model *Bullish Homing Pigeon* dalam keadaan tren *bearish*, maka ketidakpastian pasar tersebut merupakan pertanda bahwa proses konsolidasi harga akan berakhir dan keputusan pasar kemungkinan akan beralih untuk mendorong harga naik. Dengan begitu, *uptrend* berpeluang besar terjadi dengan memperhatikan konfirmasi oleh *Candlestick* hari berikutnya yaitu apabila *Candlestick* selanjutnya dibuka pada posisi di atas harga *high* hari sebelumnya dan berakhir ditutup menguat.

7. Tweezer Bottom

Tweezer Bottom adalah model *Bullish Reversal* yang terdiri dari dua buah *Candlestick* dengan titik *low* yang sama atau dikenal dengan istilah *double bottom*. Keadaan *double bottom* terjadi ketika harga mencapai titik jenuh bawahnya (*support*). *Tweezer Bottom* tidak terikat oleh bentuk *Candlestick* yang terjadi. Hal yang sama juga berlaku pada posisi *close* pada *Candlestick* hari kedua, dengan kaia lain hanya posisi *low* yang menjadi variabel terjadinya model ini.



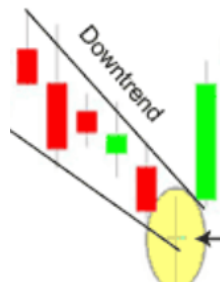
Gambar 24. *Tweezer Bottom*

Sumber: Alchemy Markets

c. Pola Tiga *Candlestick*

1. *Doji-Star at the Bottom*

Dengan bertumpu pada tiga *Candlestick* sebagai dasar validasi sinyal pembalikan tren naik, *Doji-Star at the Bottom* dapat diidentifikasi dengan beberapa catatan. Pertama, jika *Candlestick* berbentuk *doji* pada hari kedua dengan jarak tertentu sehingga memunculkan celah (*gap*). Kedua, keadaan pasar pada hari pertama disyaratkan mengalami depresiasi yang ditandai oleh *Candlestick* berwarna merah/hitam. Ketiga, *Candlestick* hari terakhir berada dalam posisi ditutup menguat melebihi harga *high* pada *Candlestick* hari pertama dan kedua.



Gambar 25. *Doji-Star at the Bottom*

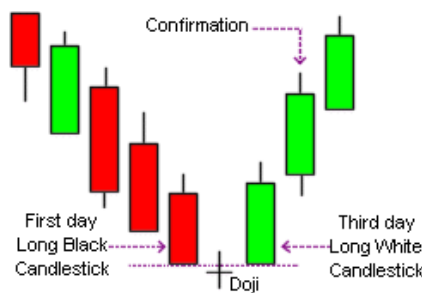
Sumber: Commodity

Model ini secara praktis dapat membentuk model lainnya yang juga mengonfirmasi *Bullish Reversal*. Akan terbentuk model *Three-River Morning Doji Star* jika harga *open* hari ketiga berada di bawah *doji* hari kedua atau berada di atas harga *high* *doji* hari kedua dengan kondisi *lower shadow* bertumpang

tindih dengan *upper shadow* hari kedua. Selain itu, model *Abandoned baby Bottom* juga berpeluang terbentuk apabila terdapat *gap* antara *lower shadow* hari ketiga dengan *upper shadow* hari kedua.

2. *Three-River Morning Doji Star*

Seperti penjelasan pada model sebelumnya, *Three-River Morning Doji Star* merupakan sebuah model *Bullish Reversal* yang membentuk konfirmasi *Bullish* lebih lanjut pada *Candlestick* hari ketiga. Sebuah *Candlestick* dapat dikatakan membentuk model ini jika menembus harga *high* pada *Candlestick* hari pertama dan kedua. Diperlukan konfirmasi kembali jika *Candlestick* hari ketiga tidak mencapai kondisi tersebut, dengan kata lain *Candlestick* hari keempat mutlak berada di atas harga *high* pada *Candlestick* hari pertama hingga ketiga.

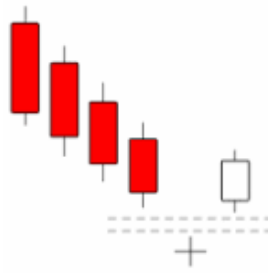


Gambar 26. *Three-River Morning Doji Star*

Sumber: Straits Index

3. *Abandoned Baby Bottom*

Abandoned Baby Bottom memiliki keterkaitan dengan *Doji-Star at the Bottom*. Model ini memberikan tanda pembalikan tren dengan menjadikan *doji* (*Candlestick* hari kedua) sebagai titik mula terbentuknya sinyal. *Candlestick* hari ketiga secara absolut membentuk *gap* atas *Candlestick* hari kedua dan ditutup menguat diatas *Candlestick* hari pertama dan kedua.



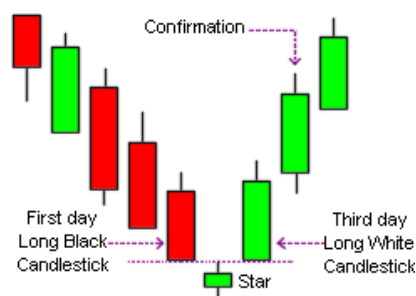
Gambar 27. *Abandoned Baby Bottom*

Sumber: Free Online Training Educations

Jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka diperlukan konfirmasi pada hari keempat dimana *Candlestick* wajib ditutup menguat dengan posisi *high* tertinggi di antara semua hari. Apabila kondisi terpenuhi, maka investor dapat melakukan aksi pembelian dikarenakan tren telah tervalidasi.

4. *Three-River Morning Star*

Model *Three-River Morning Star* memiliki karakter dan proses identifikasi yang serupa dengan *Three-River Morning Doji Star*. Perbedaan yang terlihat adalah pada *Candlestick* hari kedua yang membentuk badan yang kecil dengan *shadow* pada kedua sisi. Bentuk *Candlestick* hari kedua disebut dengan *Star Candle*. Model ini dapat divalidasi baik dengan konfirmasi hari ketiga maupun keempat, dengan proses identifikasi serupa dengan *Three-River Morning Doji Star*.



Gambar 28. *Three-River Morning Star*

Sumber: Straits Index

5. *Breakaway Three-New-Price Bottom*

Dalam proses pembentukannya, model *Breakaway Three-New-Price Bottom* melibatkan 5 hari perdagangan. Pada hari pertama hingga keempat, pasar dalam tren menurun atau *downtrend*. Kondisi ini biasanya terjadi ketika pasar mengalami tekanan yang signifikan sebagai akibat sentimen negatif yang besar. *Breakaway Three-New-Price Bottom* biasanya mencerminkan antar *Candlestick* memiliki kesenjangan harga *open* yang lebih kecil daripada *close* hari sebelumnya atau *down gap* dalam 4 hari.



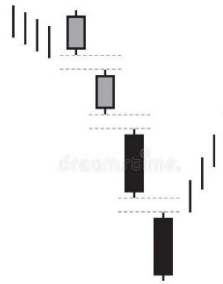
Gambar 29. *Breakaway Three-New-Price Bottom*

Sumber: Moomoo

Kondisi tersebut tidak secara mutlak harus terjadi secara konsisten. Prinsip utamanya adalah *Candlestick* hari ketiga dan keempat tidak melebihi *down gap* pada *Candlestick* hari pertama dan kedua. Pada hari kelima, pelaku pasar melambungkan harga sehingga ditutup pada posisi menguat lebih dari *Candlestick* tiga hari sebelumnya.

6. *Bullish Black Three Gaps*

Model *Bullish Black Three Gaps* berorientasi pada pemantauan bentuk *Candlestick* yang konsisten menurun atau *down gap* dalam 3 hari perdagangan berturut-turut dan dilanjutkan pada dua hari berikutnya sebagai *momentum* penentuan. Hari keempat perdagangan masih ditutup dengan kondisi melemah, hal tersebut menunjukkan *downtrend* telah mencapai titik jenuh. Pada hari kelima perdagangan terbentuk sebuah *Candlestick* yang ditutup menguat atau dapat disebut sebagai *white candle*.



Gambar 30. Bullish Black Three Gaps

Sumber: Dreamstime

Dengan terbentuknya *white candle* pada hari kelima pemantauan, *Bullish Reversal* telah terlaksana. Pada hari berikutnya, *uptrend* dipastikan akan muncul tanpa diperlukan *Candlestick* hari berikutnya sebagai konfirmasi lebih lanjut. Posisi *buy* merupakan pilihan yang direkomendasikan jika model ini muncul.

d. Pola *Candlestick* Majemuk

1. *Concealing Baby Swallow*

Model *Concealing Baby Swallow* dapat diidentifikasi dengan melihat 4 *Candlestick* sebelum terjadinya pola *Bullish Reversal*. Hari pertama hingga keempat, pasar berguncang hebat sehingga berimplikasi pada koreksi harga yang konsisten. Terbentuk *Candlestick* bernama *Black Marubozu* pada hari pertama dan kedua diakibatkan fluktuasi harga yang berada pada rentang harga *open* dan *close*.



Gambar 31. Concealing Baby Swallow

Sumber: Tradingism

Hari ketiga, pasar dibuka dengan harga lebih rendah dibandingkan hari sebelumnya dengan ditutup melemah dibawah harga *high* sehingga membentuk *Candlestick* dengan bentuk *inverted hammer*. Posisi *Candlestick* hari ketiga ditandai sebagai titik terendah dari sebuah *downtrend* yang kemudian menjadi batas bawah (*support*) untuk periode tertentu. Optimisme pasar tercermin pada melambungnya harga *open* di hari keempat, namun kondisi berbalik arah sehingga pasar ditutup melemah atau disebut dengan *up gap*.

Down gap dan *up gap* pada kedua hari tersebut adalah sebuah mandatori, hal tersebut mencerminkan adanya usaha mendorong harga naik setelah konsisten menurun. Dengan munculnya dorongan harga, maka potensi tren naik akan semakin tinggi. Aksi Pembelian tidak dapat diputuskan saat munculnya *Candlestick* hari kelima, diperlukan konfirmasi oleh *Candlestick* hari berikutnya

2. *Ladder Bottom*

Ladder Bottom merupakan model pembalikan naik yang memiliki karakteristik serupa dengan model *Concealing Baby Swallow*. Model ini merepresentasikan kondisi tekanan besar yang mencapai titik jenuh dengan implikasi *Bullish* pada hari kelima pemantauan. Model ini mengambil fokus pada lima hari perdagangan sebagai objek pemantauan.



Gambar 32. *Ladder Bottom*

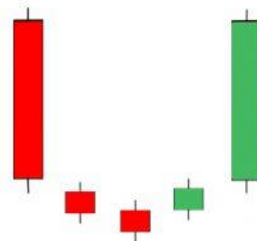
Sumber: xCalData

Hari pertama hingga hari ketiga, pasar dalam keadaan *downtrend* dengan harga *open* dan *close* yang selalu lebih rendah antar hari. Berbeda dengan model *Concealing Baby Swallow*, *Candlestick* hari ketiga pada model ini cenderung

berupa *black marubozu* dan hari keempat adalah *inverted hammer*. Hari keempat merupakan titik terendah dan dapat disebut menyentuh *support* dari tren yang sedang berjalan. Jika harga kebesokan hari pembukaan naik, maka pola *Bullish Reversal* terealisasi.

3. *Tower Bottom*

Model *Tower Bottom* memberikan sinyal *Bullish Reversal* dengan identifikasi pada 3-6 *Candlestick*. Penamaan “tower” merujuk pada posisi *Candlestick* hari pertama dan terakhir yang panjang. *Candlestick* hari pertama cenderung berupa *long black candle* dimana merepresentasikan volume transaksi yang tinggi dan kemudian ditutup melemah. Dalam beberapa hari berikutnya, pasar masih mengalami keadaan *bearish* namun dengan volume yang jauh lebih sedikit dari *Candlestick* hari pertama, seperti *spinning top* dan *doji candle*.



Gambar 33. *Tower Bottom*

Sumber: PDSnet

Bentuk *Candlestick* tersebut menandakan bahwa tekanan jual segera mereda atau pasar dalam keadaan impas. Kondisi tersebut menimbulkan potensi akan terjadinya pembalikan tren menjadi naik. Kemudian, *Candlestick* hari terakhir pemantauan secara mutlak berupa *long white candle*, yaitu kebalikan dari posisi *long black candle*. Dengan demikian, *Bullish Reversal* terjadi seiring dengan munculnya *long white candle* tersebut.

4. *Eight-To-Ten New Record Lows*

Model *Eight-To-Ten New Record Lows* berorientasi pada identifikasi *Bullish Reversal* dalam 8-10 hari perdagangan. *Candlestick* pada rentang tersebut secara konsisten membentuk harga *low* yang rendah tiap harinya. Kondisi itu menyerupai mekanisme rekor yang kemudian direferensikan kepada model ini, sehingga istilah “*New Record*” disematkan. Konsistensi tersebut mencerminkan keadaan pasar yang segera jenuh akibat penjualan (*oversold*). Secara langsung, akibat kejenuhannya, harga berpotensi berbalik arah menjadi naik.



Gambar 34. *Eight-To-Ten New Record Lows*

Sumber: ig.com

Dalam keadaan *bearish*, posisi *buy-stop* diturunkan atau diperkuat karena potensi pembalikan semakin tinggi. Proses pembalikan tren naik secara sempurna terbentuk apabila terdapat konfirmasi dengan adanya *Candlestick* berupa *Bullish White Candle* yang menafsirkan pasar ditutup menguat disertai dengan posisi *high* yang lebih tinggi dari dua *Candlestick* sebelumnya. Dengan adanya konfirmasi, maka keputusan pembelian akan lebih diterima.

2.4 *Support dan Resistance*

Menurut Wijaya (2014) *support* adalah titik atau area terendah suatu saham dalam beberapa waktu yang dapat dijadikan sebagai *reversal point* dalam perdagangan, sedangkan *resistance* mengacu pada harga terendah dalam beberapa waktu yang diyakini sebagai *reversal point* dalam perdagangan. Menurut Ong (2023) *support* merupakan sebagai garis yang terdapat kemungkinan kuat adanya kenaikan harga,

dan *resistance* adalah garis yang membatasi area atas grafik yang kedepannya memiliki peluang tinggi terjadi penurunan harga. Ong (2023) meyakini bahwa eksisnya *support* dan *resistance* karena prinsip permintaan dan penawaran bekerja dengan baik.

Ong (2023) dalam penjelasan lebih lanjut, menjelaskan bahwa konsep *support* dan *resistance* ini terbentuk karena perilaku pasar yang berulang. Ketika harga suatu aset terus-menerus turun dan mencapai level tertentu, banyak investor yang melihatnya sebagai peluang untuk membeli karena mereka memperkirakan harga telah mencapai titik terendah. Hal ini menciptakan tekanan beli yang cukup kuat untuk mendorong harga naik kembali. Sebaliknya, ketika harga terus-menerus naik dan mencapai level tertentu, banyak investor yang melihatnya sebagai peluang untuk menjual karena mereka memperkirakan harga telah mencapai titik tertinggi.

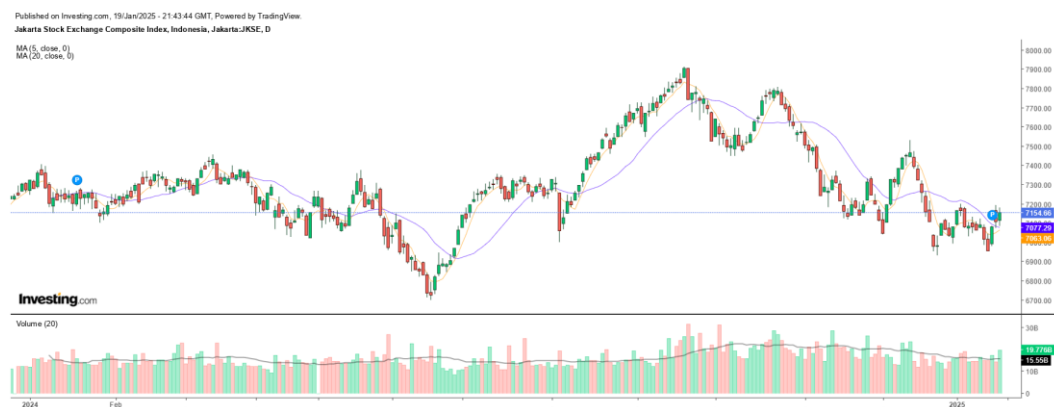
Hal ini menciptakan tekanan jual yang cukup kuat untuk mendorong harga turun kembali. Level *support* dan *resistance* dapat terbentuk dalam berbagai jangka waktu, mulai dari jangka pendek (misalnya, harian) hingga jangka panjang (misalnya, bulanan). Level *support* dan *resistance* yang kuat biasanya terbentuk setelah beberapa kali harga menyentuh level tersebut dan gagal menembusnya. Semakin sering harga menyentuh dan memantul dari suatu level, semakin kuat level tersebut dianggap (Ong, 2023).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan level *support* dan *resistance*, antara lain volume perdagangan dan pola *Candlestick*. Volume perdagangan yang tinggi pada saat harga menyentuh level *support* atau *resistance* menunjukkan kekuatan pada level tersebut. Pola *Candlestick* tertentu, seperti *doji* atau *hammer*, juga dapat memberikan sinyal tambahan tentang kekuatan level *support* dan *resistance*. Level *support* dan *resistance* tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Artinya, level *support* dan *resistance* dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi pasar. Faktor-faktor seperti perubahan sentimen pasar, atau perubahan kondisi ekonomi dapat menyebabkan pergeseran level *support* dan *resistance* (Ong, 2023).

2.5 Moving Average

Wijaya (2014) mendeskripsikan *Moving Average* sebagai garis yang diperoleh dari perhitungan harga saham pada hari-hari sebelum dilakukannya analisis. Burns & Burns (2020) memberikan pandangan bahwa *Moving Average* merupakan alat analisis yang paling sering digunakan pada aplikasi analisis teknikal karena kemudahan penggunaannya. *Moving Average* (MA) membentuk garis dengan berdasarkan historis harga perdagangan yang lalu dengan tempo waktu tertentu (Wijaya, 2014).

Moving Average dalam tiap rentang waktunya mempunyai perbedaan dalam pola perhitungan rata-rata yang memberi beban lebih pada suatu harga yang diasumsikan lebih berbobot dan dihitung berdasarkan volatilitas yang berubah (Wijaya, 2014). Rentang waktu yang dipakai dalam menentukan *Moving Average* sebagai data dapat dapat diatur sesuai kebutuhan investor yang kemudian ditandai dengan penomoran pada akhir nama instrumen, sebagai contoh jika investor melihat rata-rata harga 5 hari sebelumnya maka disebut sebagai *Moving Average 5* (MA-5) begitupun dengan rentang waktu atau periode lainnya.



Gambar 35. Moving Average

Sumber: Investing.com (2025)

Ong (2023) memberikan pandangan bahwa penentuan rentang waktu dapat dilihat pada model transaksi yang dilakukan oleh investor. Prinsipnya, semakin singkat rentang waktu maka sensitivitas MA akan lebih tinggi karena data harga yang digunakan untuk perhitungan rata-rata lebih dekat dengan keadaan pasar saat transaksi, maka dari itu investor yang melakukan perdagangan jangka pendek

cenderung fokus menggunakan rentang waktu yang pendek. Hal sebaliknya berlaku untuk investor dengan orientasi perdagangan jangka panjang dengan alasan bahwa MA akan menghasilkan sinyal yang lebih minim distraksi *whipsaws* atau pemberian sinyal jual- beli yang buruk.

Pada prinsipnya, MA akan menampilkan rata-rata harga dari pergerakan suatu saham dari rentang waktu yang telah ditentukan dalam bentuk garis pada grafik harga yang digunakan. Garis yang terbentuk akan menghasilkan sebuah perlintasan antara garis MA dengan grafik harga. Jika garis memotong grafik dari bawah maka sinyal menunjukkan pembalikan harga saham menjadi naik (*Bullish*) yang berarti keputusan pembelian menjadi pilihan yang rasional untuk dilakukan. Apabila garis memotong grafik dari atas maka dapat dinyatakan MA menunjukkan sinyal bahwa harga saham akan mengalami penurunan (*bearish*) yang dapat direspon oleh investor sebagai arahan untuk melakukan penjualan saham sesegera mungkin. Menurut Ong (2023), *Moving Average* dapat dibagi menjadi tiga metode, yaitu

a. *Simple Moving Average* (SMA)

SMA menggunakan harga penutupan setiap harinya dalam rentang waktu sebagai variabel yang menjadi perhitungan rata-rata. SMA mempunyai kekurangan dalam menyajikan data karena hari yang dijadikan rata-rata mempunyai bobot yang sama, hal tersebut dinilai membuat data menjadi kurang *reliable* karena pada hari tertentu terutama pada hari terakhir perhitungan seharusnya memiliki bobot yang lebih besar karena mencerminkan keadaan pasar yang lebih aktual.

b. *Weighted Moving Average* (WMA)

Kekurangan dalam SMA diatasi dalam WMA, metode ini memungkinkan perhitungan rata-rata harga yang lebih proposional dengan diferensiasi beban nilai yang terdistribusi pada tiap-tiap harinya. Namun WMA pun memiliki *problem* dalam pembatasan rentang waktu dimana hanya menjadikan satu periode sebagai patokan harga rata-rata.

c. *Exponential Moving Average* (EMA).

EMA dikembangkan sebagai metode MA yang lebih mutakhir, dimana metode ini mengikutsertakan variabel yang lebih kompleks menjadikan perhitungan

lebih akurat: memperhitungkan seluruh riwayat pergerakan harga dan beban nilai yang terdistribusi secara berjenjang.

Metode dalam *Moving Average* dapat digunakan secara ganda dengan tujuan untuk menghasilkan konfirmasi dan sinyal yang valid antar garis sehingga keputusan transaksi menjadi lebih kuat Ong (2023). Dalam melakukan hal ini, dikenal dengan metode *Double Crossover Moving Average* (DCMA). DCMA menggunakan dua garis dengan periode waktu yang di-*setting* berbeda: periode panjang dan pendek. Rumusnya, jika MA dengan periode pendek memotong ke atas MA dengan periode panjang maka sinyal kenaikan harga (*Bullish*) akan terbentuk atau *Golden Cross*. Jika MA periode pendek memotong kebawah MA dengan periode panjang maka akan terbentuk *Death Cross* atau penurunan harga (*bearish*). Selain itu, validitas sebuah pembalikan harga dapat diuji kembali dengan metode yang berbeda: *Triple Crossover Moving Average* (TCMA). TCMA menggabungkan tiga garis MA sekaligus dalam satu grafik dengan kombinasi rentang waktu yang beragam.

2.6 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

(Sari *et al.*, 2022) mendefinisikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai sebuah barometer yang digunakan untuk mengukur kinerja keseluruhan pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG ibarat termometer yang menunjukkan suhu di pasar saham pada suatu waktu tertentu. Ketika IHSG naik, artinya sebagian besar saham yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan harga, dan sebaliknya jika IHSG turun (Ahdalloh & Wahyudi, 2024). Konsep indeks saham ini sangat penting dalam dunia investasi. Investor menggunakan IHSG sebagai acuan untuk mengukur kinerja portofolio investasinya. Jika portofolio investasi seseorang mampu mengungguli IHSG, maka dapat dikatakan bahwa strategi investasi yang dipilih cukup efektif. Sebaliknya, jika kinerja portofolio investasi di bawah IHSG, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap strategi investasi yang telah diterapkan (Suadnyana & Hartono, 2019).

IHSG pertama kali diperkenalkan oleh BEI pada tanggal 1 April 1983 (Sukamto, 2016). Medio Tahun 1983, IHSG hanya mencakup 13 saham dengan nilai dasar 100 (Trading Economics, 2025). Seiring dengan berkembangnya pasar modal di

Indonesia, jumlah saham yang tercatat di BEI terus bertambah, sehingga komponen penyusun IHSG pun semakin banyak. Saat ini, IHSG mencakup seluruh saham yang terdaftar di BEI. Perhitungan IHSG menggunakan metode *market capitalization weighted index* (Rasyid et al., 2021). Artinya, bobot setiap saham dalam perhitungan IHSG ditentukan oleh kapitalisasi pasarnya. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pergerakan IHSG.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI, sentimen investor domestik, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pasar modal, dan kondisi ekonomi makro dalam negeri (Silalahi & Sihombing, 2021). Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi IHSG antara lain pergerakan pasar saham global, harga komoditas, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan kondisi geopolitik (Khairati & Idamiharti, 2024).

Dalam Astuti et al. (2016), IHSG memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Pergerakan IHSG dapat menjadi indikator kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia. Ketika IHSG mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa investor optimis terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Sebaliknya, jika IHSG terus mengalami penurunan, hal ini dapat menjadi sinyal adanya ketidakpastian di pasar dan potensi terjadinya krisis ekonomi (Astuti et al., 2016).

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis senantiasa untuk melihat perbandingan pada jurnal dan karya ilmiah terkait lainnya dengan tujuan untuk melakukan komparasi yang kemudian menjadi rujukan dan sumber informasi untuk memperkaya penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu memiliki peran sebagai indikator orisinalitas sebuah penelitian karena di dalamnya menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan yang terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1	<i>The Profitability Of Bullish Reversal Candlestick Patterns –A Study On Select Indian NIFTY50 Index Stocks</i> (Manoharan & Mamilla, 2020)	Variabel X: <i>Bullish Reversal Candlestick Pattern</i> Variabel Y: <i>Profitability</i>	Ditemukan hasil bahwa <i>harami</i> dan <i>strong-line</i> adalah indikator terefektif dalam memprediksi pembalikan tren naik saham	Persamaan: Penelitian ini memiliki variabel independen yang sama. Menggunakan objek penelitian serupa yaitu Indeks Saham. Pada penelitian ini adalah NIFTY 50 dari Bursa Efek India (NSE) Perbedaan: Metode analisis terhadap data tidak menggunakan <i>moving average</i>
2	<i>Bullish and Bearish Engulfing Japanese Candlestick Patterns: A Statistical Analysis on the S&P 500 Index</i> (Heinz et al., 2021)	Variabel X: <i>Bullish and Bearish Engulfing Japanese Candlestick Patterns</i> Variabel Y: <i>Statistical Analysis</i>	Pola <i>Bullish Engulfing</i> terbukti efektif dalam memprediksi titik terendah (<i>bottom</i>) pasar ketika menggunakan kriteria harga pembukaan (<i>open</i>) dan terendah (<i>low</i>), namun tidak efektif jika menggunakan kriteria harga penutupan (<i>close</i>).	Persamaan: Menggunakan model <i>Bullish engulfing</i> sebagai pola yang difokuskan untuk mengidentifikasi <i>Bullish Reversal</i> . Objek penelitian adalah S&P 500 yang merupakan indeks sejenis IHSG Perbedaan: Penelitian berfokus hanya pada satu pola saja (<i>Bullish engulfing</i>)
3	<i>Can The Market Of Cryptocurrency Be Followed With The Technical Analysis</i> (Jain et al., 2022)	Variabel X: <i>Technical Analysis</i> Variabel Y: <i>The Market Of Cryptocurrency</i>	Aneka alat dan indikator teknikal (pola <i>Candlestick</i> , <i>Moving Average</i> (MA), <i>Moving Average</i> Convergence Divergence (MACD), Relative Strength Index (RSI), Bollinger Bands, dan Fibonacci Retracement dengan fokus pada Bitcoin (BTC) berdampak signifikan terhadap identifikasi pergerakan harga di pasar <i>cryptocurrency</i>	Persamaan: Instrumen analisis teknikal yang digunakan serupa: <i>candlestick</i> dan <i>moving average</i> Perbedaan: Pengaplikasian model analisis pada <i>cryptocurrency</i> , terutama Bitcoin (BTC)

No	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
4	<i>Enhancing Financial Chart Analysis: Advanced Detection of Candlestick Patterns Using Deep Learning Models for Mastering Trend Recognition</i> (Vijayababu & Bennur, 2023)	Variabel X: <i>Deep Learning Models</i> Variabel Y: <i>Candlestick Patterns</i>	Model <i>deep learning</i> secara efektif dapat mendeteksi pola <i>candlestick</i> , termasuk di dalamnya adalah <i>Bullish Reversal</i>	Persamaan: Penggunaan <i>candlestick</i> sebagai variabel penelitian. Fokus penelitian pada pengaruh model <i>deep learning</i> pada pengenalan pola <i>candlestick</i> termasuk <i>Bullish Reversal</i>
				Perbedaan: Model <i>deep learning</i> menjadi variabel yang mempengaruhi dalam penelitian tersebut
5	<i>The Efficacy of Technical Analysis In The Foreign Exchange Market: A Case Study of The USD/JPY Pair</i> (Teixeira et al., 2024)	Variabel X: <i>Technical Analysis</i> Variabel Y: <i>Efficiency</i>	Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa analisis teknikal dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memprediksi harga valuta asing dengan catatan faktor fundamental tetap diperhitungkan untuk hasil analisa yang lebih <i>sustain</i>	Persamaan: Fokus penelitian pada penggunaan instrumen yang berkaitan analisis teknikal: <i>candlestick</i> , model pola pembalikan <i>Bullish</i> , serta garis <i>support</i> dan <i>resistance</i>
				Perbedaan: Objek penelitian adalah pasar valuta asing dengan konsentrasi pada mata uang USD dan JPY, yang dimana merupakan jenis pasar yang berbeda dengan saham yaitu pasar modal

Sumber: Data diolah (2025)

2.8 Kerangka Pikir

Pasar Modal adalah pasar dengan beragam kompleksitas dan volatilitasnya. Berkembangnya pasar modal di Indonesia tak terelakkan, hal itu terpatrit dalam pertumbuhan rata-rata transaksi harian tahun 2024 senilai 11.8 triliun rupiah dan peningkatan pergerakan IHSG yaitu 0,22% dari Januari hingga Agustus 2024 (Nurahmad, 2024). Pemahaman dan kemampuan yang tidak memumpuni akan menjadikan seorang investor kehilangan peluang dalam mengambil momentum masuk ke pasar dalam posisi terbaik (Hidayat, 2022).

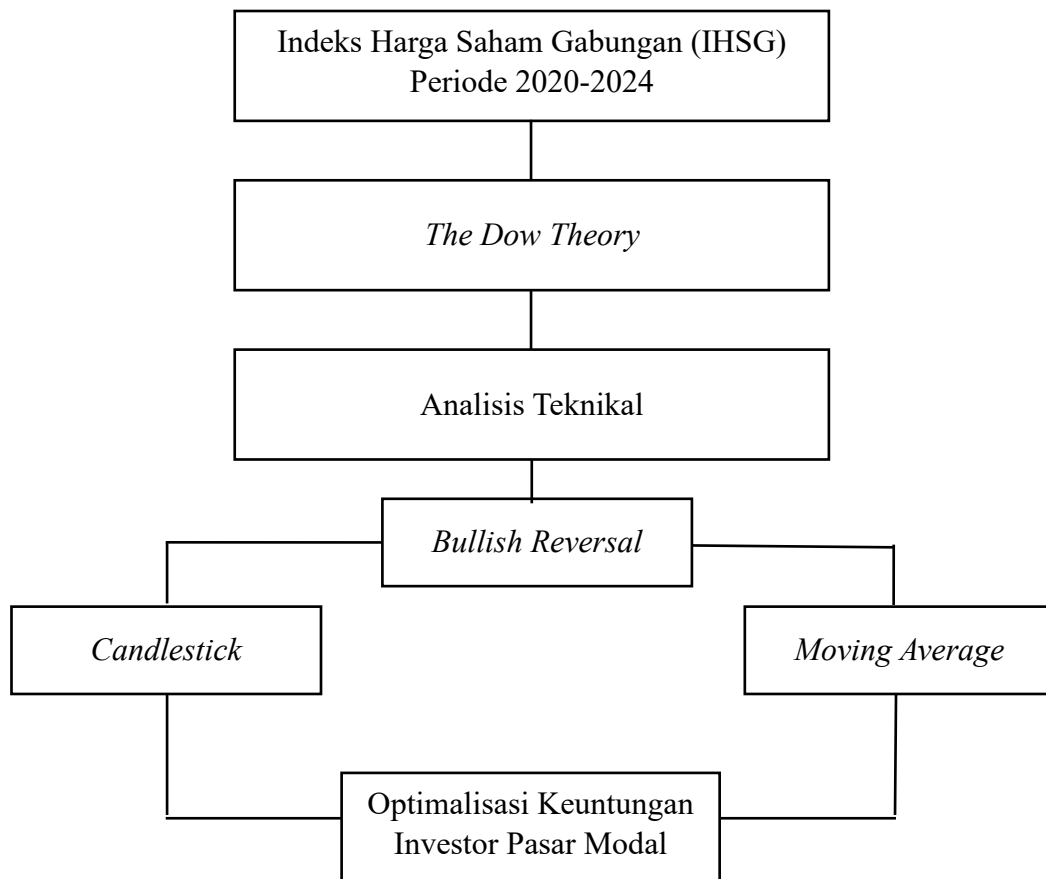
Selanjutnya, terdapat bias yang terjadi pada diri investor (Agripina, 2022) dan pengambilan keputusan transaksi karena terpengaruh figur atau kelompok influencer (Liem, 2017) juga turut mengambil peran secara internal dalam kehilangannya momentum masuk ke pasar dalam posisi terbaik. Faktor eksternal juga berkontribusi dalam permasalahan tersebut, pandemi Covid-19 dapat menjadi rujukannya. Namun, kondisi eksternal tersebut tidak selalu berimplikasi buruk. Dalam awal Maret 2020, IHSG terkoreksi dalam 16,67% (*mom*) namun dengan cepat pulih dan berbalik arah pada akhir Maret 2020 hingga akhir tahun, menunjukkan terdapat peluang keuntungan yang dapat diraih jika investor masuk pada momentum yang tepat.

Momentum yang tepat untuk masuk ke pasar, didapatkan dari keputusan rasional dan valid (Ong, 2023). Kegiatan yang paling dasar dalam transaksi saham, yaitu analisis menjadi suatu cara yang dapat dilakukan. Terdapat dua jenis analisis yang digunakan pada pasar modal, analisis fundamental dan teknikal. Analisis teknikal merupakan jenis analisis yang berfokus pada teknik dan instrumen untuk menentukan keputusan transaksi dengan tujuan transaksi dengan jangka waktu yang singkat (Dirgantara, 2024).

Dengan prinsip-prinsipnya, *The Dow Theory* adalah landasan (*underlying*) dalam melakukan kegiatan analisis teknikal. Teori ini mempunyai pandangan bahwa pasar adalah tempat penggambaran berbagai elemen yang mempengaruhi harga, yang berarti pergerakan harga dapat diprediksi dengan kegiatan analisis. Pergerakan harga mempunyai tiga tren yang berbeda yang dapat disesuaikan dengan preferensi investor. Sebuah tren akan terus berlanjut sampai munculnya tanda-tanda atau sinyal pembalikan yang jelas, konfirmasi diperlukan pada tahap ini. Untuk mengetahui konfirmasi pembalikan tren, terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan.

Dalam rangka mengambil keputusan transaksi saham, terdapat alat yang dapat menunjang analisis teknikal. *Bullish Reversal* merupakan bentuk pola pembalikan tren menjadi naik atau *Bullish*. Pola *Bullish Reversal* menjadi sinyal untuk melakukan aksi masuk ke pasar (*buy*). Model *Candlestick* diaplikasikan untuk

mengidentifikasi pembalikan tren menjadi naik. Indikator *Moving Average* juga menjadi alat bantu dalam memberi konfirmasi terhadap hasil identifikasi melalui pola dan model di grafik *Candlestick* (Wijaya, 2014). Dengan melakukan analisis teknikal dibantu oleh berbagai instrumen tersebut, investor diharapkan bisa mengoptimalkan keuntungan yang didapat ketika bertransaksi di pasar modal.



Gambar 36. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjalan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut S. Saleh (2017), penelitian kualitatif ialah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan fenomena atau gejala sebagai objek yang diteliti secara interpretatif. Jenis penelitian ini dalam *output* yang diperoleh erat fokusnya pada pendalaman pemahaman (*in depth understanding*) akan fenomena atau gejala yang menjadi perhatian khusus pada penelitian (S. Saleh, 2017). Aksi spekulatif dalam penggunaan data pada penelitian kualitatif cenderung minim, sehingga sebagai sebuah metode, penelitian kualitatif dinilai lebih objektif.

Menurut Bungin (2011) dalam S. Saleh (2017) terdapat model teorisasi yang diterapkan dalam penelitian kualitatif, yakni teorisasi deduktif dan induktif. Teorisasi deduktif berfokus pada aksi teorisasi dengan teori sebagai dasarnya, sedangkan teorisasi induktif menjadikan sebuah teori sebagai landasan yang dipakai dalam penelitian. Proses analisis di dalam jenis penelitian ini dilakukan secara induktif dengan urgensi bahwa penelitian ini bertopang penuh pada data penelitian yang dianalisis, sehingga fungsi teori adalah sebagai penguat hasil penelitian.

Penelitian kualitatif secara umum menggunakan pendekatan yang bersifat menjelaskan atau deskriptif (S. Saleh, 2017). Kemudian, pendekatan deskriptif dipilih mengingat terdapat data yang berbasis visual yakni grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average*. Penjelasan terkait data tersebut diperlukan guna memberikan gambaran utuh atas situasi dan kondisi bursa saham sepanjang periode penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Menurut , objek penelitian penting untuk ditentukan mengingat penelitian yang terarah dan menghasilkan jawaban yang akurat bermula dari pemilihan objek penelitian. Dalam menentukan objek yang diteliti, Seorang peneliti mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi: tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, ketersediaan data, dan relevansi. Objek penelitian yang ada di dalam penelitian kualitatif berupa fenomena sosial yang akan dieksplorasi secara mendalam (S. Saleh, 2017).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang periode tahun 2020-2024 yang direpresentasikan dalam bentuk visual dengan grafik *Candlestick*. Selain itu, *Moving Average* juga termasuk dalam data visual. Dengan divisualisasikan, peneliti berfokus pada analisis bentuk grafik yang memiliki makna terhadap sinyal pembalikan tren harga menjadi naik (*Bullish Reversal*).

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif kedudukannya sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif karena penelitian kualitatif berfokus meneliti sebuah masalah situasi sosial (S. Saleh, 2017). S. Saleh (2017) menjabarkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif menjadi penting keberadaannya karena berhubungan dengan proses-proses lainnya dalam penelitian. Lebih lanjut, identifikasi instrumen penelitian dengan mudah dapat dilakukan apabila sumber data telah diketahui. Dengan kata lain, sumber data adalah variabel yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan instrumen penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *website investing.com*. Data dikumpulkan dalam bentuk grafik *Candlestick* dan garis *Exponential Moving Average* (EMA) yang telah diolah sebelumnya dari Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI bertindak sebagai sumber data hulu yang menaungi aktivitas pencatatan data seluruh transaksi pasar modal yang ada di Indonesia, termasuk pergerakan IHSG.

Selain itu, digunakan juga data sekunder dari kepustakaan baik secara fisik seperti buku maupun digital seperti artikel berita, *fact sheet*, dan dokumen resmi lainnya dari otoritas bursa dan pelaku pasar modal yang diakui oleh pemerintah. Penggunaan kepustakaan sebagai sumber data penelitian adalah untuk mendukung data dalam bentuk *Candlestick* sebagai penguatan latar belakang terjadinya pergerakan harga di dalamnya. Penguatan latar belakang biasanya diperlukan untuk menjelaskan anomali atau manuver harga yang terlalu fluktuatif atau diluar pola sebelumnya.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut S. Saleh (2017) adalah inti dari suatu penelitian yang membatasi ruang lingkup penelitian, mengarahkan pengumpulan data, dan menentukan metode analisis yang tepat. Dengan menentukan fokus, peneliti mempunyai lingkup kerja yang jelas untuk menggali informasi yang relevan dan memberikan kontribusi baru pada bidang pengetahuan yang sedang diteliti. Penelitian ini memiliki fokus pada analisis pergerakan IHSG secara teknikal dengan beberapa aspek, diantaranya merupakan termasuk dalam variabel penelitian, yakni

a. *Bullish Reversal*

Bullish Reversal memegang peran dalam tahap pengenalan model *Candlestick* yang cenderung akan mengalami keadaan pembalikan arah tren menjadi naik pada pergerakan harga ke depan, selanjutnya disebut sebagai formasi pembalikan atau *reversal pattern*. *Bullish Reversal* dapat diidentifikasi dengan berbagai macam jenis formasi dan pola sinyal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan formasi dan pola pembalikan naik oleh Tam (2022) sebagai penentu pola *Bullish Reversal*. Fred K.H Tam dalam bukunya *The Power of Japanese Candlestick Charts* (2022) menerangkan dengan konkrit awal mula terjadinya pola pembalikan disertai batasan-batasan yang membuat sebuah pola *Bullish Reversal* menjadi valid. Selain itu, buku tersebut menjadi rujukan atas penelitian dan tulisan terdahulu sehingga penggunaannya telah teruji.

Menurut Tam (2022), dalam konteks *Bullish Reversal*, setidaknya terdapat 25 model *reversal pattern* yang dapat menjadi titik pembalikan tren menjadi naik. *Reversal pattern* tersebut terbagi dalam empat jenis formasi, yaitu Pola Satu *Candlestick*, Pola Dua *Candlestick*, serta Pola Tiga *Candlestick*, dan Pola *Candlestick* Majemuk. Rincian terkait model-model pola dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Formasi dan Model *Bullish Reversal* Oleh Tam (2022)

No	Formasi	Model
1	Pola Satu <i>Candlestick</i>	<i>Spinning Top</i>
2		<i>Hammer</i>
3		<i>Inverted Hammer</i>
4		<i>Doji at the bottom</i>
5		<i>Bullish Meeting Line</i>
6		<i>Bullish Belt-Hold Line</i>
7	Pola Dua <i>Candlestick</i>	<i>Bullish Engulfing</i>
8		<i>Fred Tam's White Inside Out Up</i>
9		<i>Piercing Line</i>
10		<i>Thrusting Line</i>
11		<i>Bullish Harami Line</i>
12		<i>Bullish Harami Cross</i>
13		<i>Homing Pigeon</i>
14		<i>Tweezers Bottom</i>
15	Pola Tiga <i>Candlestick</i>	<i>Doji-Star at the Bottom</i>
16		<i>Three-River Morning Doji Star</i>
17		<i>Three-River Morning Star</i>
18		<i>Abandoned Baby Bottom</i>
19		<i>Tri-Star Bottom</i>
20		<i>Breakaway Three-New-Price Bottom</i>
21		<i>Bullish Black three Gaps</i>
22		<i>Three White Soldiers</i>
23	Pola <i>Candlestick</i> Majemuk	<i>Concealing Baby Swallow</i>
24		<i>Ladder Bottom</i>
25		<i>Tower Bottom</i>
26		<i>Eight-to-Ten-New Record</i>

Kemudian Tam (2022) menjelaskan konsep *confirmation candle*, yaitu sebuah *Candlestick* yang menjadi titik penentuan bagi seorang pelaku pasar untuk melakukan aksi pasar pasca terjadinya *reversal pattern*. Dalam konteks *Bullish Reversal*, aksi pasar yang diharapkan adalah *buy* setelah satu dari 26 model pembalikan teridentifikasi. Tiap model pembalikan naik memiliki karakteristik dan posisi *confirmation candle* yang berbeda.

b. *Candlestick*

Pergerakan harga dalam indeks yang kompleks dapat terlihat secara visual dengan dikonversi menjadi grafik *Candlestick*. Penggunaan *Candlestick* dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran penuh terhadap pergerakan harga indeks yang menjadi objek penelitian. Selain itu, grafik *Candlestick* secara praktis dapat menunjukkan titik *support* dan *resistance* tertentu dengan keragaman data harga yang divisualisasikan.

Penelitian ini menggunakan *Candlestick* sebagai sumber data dimana di dalamnya tercatat jejak harga *open*, *close*, *low*, dan *high*. Hal itu dilakukan dengan tujuan mengetahui mekanisme pergerakan harga yang dipengaruhi oleh aksi perdagangan para pelaku pasar. Dalam hal analisis, grafik *Candlestick* akan berfokus menggunakan *timeframe* tahunan. Dengan penentuan tersebut, narasi analisis akan berorientasi pada sudut pandang kinerja perdagangan per tahun. Kemudian untuk *time interval*, penulis memilih menggunakan skema 1D (satu hari). Penggunaan *time interval* tersebut mencerminkan pergerakan harga dalam satu hari perdagangan.

c. *Moving Average*

Pergerakan laju saham berbeda-beda tiap harinya, *Moving Average* pada fungsinya membantu memberikan pengolahan data berupa rata-rata pergerakan harga yang dapat diatur periode waktunya. *Moving Average* ditampilkan dalam bentuk garis yang jamaknya mengikuti pergerakan grafik *Candlestick*. *Moving Average* dapat menjadi instrumen analisis dalam menavigasi arah pembalikan tren *Bullish* bersama dengan *Candlestick*.

Penelitian ini secara khusus menggunakan *Moving Average* yang disesuaikan penggunaannya untuk mengidentifikasi *Bullish Reversal*. Menurut Ong (2023), penggunaan jenis dan rentang hari pada *Moving Average* tidak memiliki ukuran yang ideal secara absolut, dengan kata lain perlu dilakukan *backtest* untuk mendapatkan *Moving Average* yang dapat menghasilkan indikasi yang ideal sesuai kondisi pasar yang dianalisis. Dengan demikian, peneliti menetapkan fokus

penggunaan pada jenis *Moving Average* yang menggunakan jenis rata-rata harga berpangkat atau biasa disebut sebagai *Exponential Moving Average* (EMA).

Moving Average jenis EMA memberikan bobot harga yang lebih besar pada harga yang lebih terkini. Pembobotan dengan mekanisme berpangkat tersebut akan memberikan garis harga yang lebih representatif pada pergerakan pasar. EMA berfungsi sebagai indikator *trend*, *support* dan *resistance* yang dilihat pada posisinya dengan grafik harga riil yang sedang berjalan. Jika harga bergerak diatas grafik harga, maka *resistance* adalah fungsi dari garis EMA, begitupun sebaliknya.

Penggunaan EMA untuk mengidentifikasi *Bullish Reversal* dijalankan dengan metode *double crossover*. Metode ini dijalankan untuk meredam perpotongan harga yang labil (*whipsaws*) oleh satu garis EMA. *Double crossover* mengidentifikasi perpotongan harga dengan menggunakan 2 garis dengan periode yang berbeda. Apabila garis dengan periode yang lebih pendek memotong garis dengan periode yang lebih panjang maka *Bullish* terjadi atau disebut sebagai *Golden Cross*.

Pemilihan periode waktu mempertimbangkan efektivitasnya terhadap identifikasi pola pembalikan tren naik. Dengan prinsip tersebut, *backtest* dilakukan untuk menemukan garis EMA yang kompatibel dan akurat dalam memberikan indikasi *Bullish Reversal*. Ditemukan bahwa EMA dengan jangka waktu harga selama 50 hari (EMA-50) sebagai periode panjang dan periode pendek direpresentasikan oleh rata-rata harga dalam 10 hari (EMA-10) memenuhi prasyarat sehingga digunakan pada penelitian ini.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan Ong (2023) yang merekomendasikan penggunaan kombinasi garis EMA-50 dan EMA-10 untuk mengidentifikasi titik perpotongan terutama untuk perdagangan yang bersifat *short term*. Mengingat penelian ini memiliki tujuan optimalisasi keuangan, maka perdanganan jangka pendek dapat diselaraskan dengan baik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang menjadi bahan penelitian perlu dicari keberadaannya. Dalam rangka melakukan aktivitas tersebut maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data menurut Saleh (2017) adalah serangkaian kiat yang digunakan oleh seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data.

Data-data yang diolah dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah metode pengumpulan informasi dari media-media yang berkaitan dengan fokus masalah, kemudian diolah menjadi data tertulis (S. Saleh, 2017). Dalam praktiknya, Teknik tersebut akan digunakan untuk memonitor dan mencatat data pergerakan harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data pergerakan harga tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik *Candlestick* sehingga *output* yang dihasilkan akan terkonversi menjadi gambar.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah kegiatan yang berfokus pada aktivitas organisasi, seleksi, pemaduan, pencarian pola, dan penjabaran sebuah data (S. Saleh, 2017). Analisis Data dilakukan guna menjelaskan secara ilmiah sebuah masalah penelitian yang di angkat. Menurut Miles et al. (2014), analisis data mempunyai 3 alur kegiatan yang bekerja secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari alur-alur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Proses pemilihan, penyederhanaan data termasuk di dalamnya terdapat aktivitas penyempurnaan seperti pengurangan dan penambahan terhadap data dapat disebut sebagai reduksi data. Reduksi data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung secara terus menerus. Proses ini memilah data yang

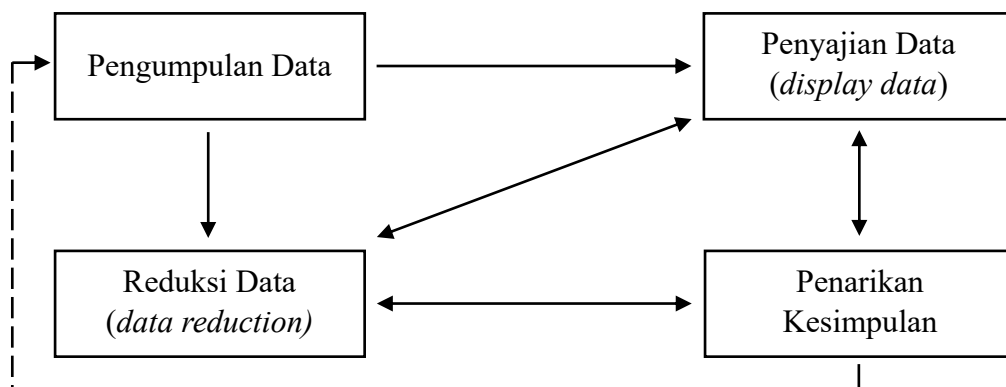
sekiranya bermanfaat dan berkaitan dengan konteks penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat memberi luaran analisis yang tajam dan efektif.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi secara urut berdasarkan kategori dan pembagian yang diperlukan. Bentuk dari penyajian data dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk: narasi, grafik, dan tabel. Konsolidasi informasi dapat mengilustrasikan situasi dan kondisi dengan utuh menjadi luaran yang dicapai dalam sebuah penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan disebut juga sebagai tahap verifikasi. Pada dasarnya, tahap ini akan memberikan jawaban atau konfirmasi terhadap hasil penelitian yang dimana dapat terjadi dua kondisi: terjadi perubahan terhadap kesimpulan awal karena adanya perbedaan dengan hasil penelitian atau kesimpulan awal berlaku karena divalidasi oleh bukti data yang konsisten.



Gambar 37. Visualisasi Teknik Analisis Data Miles et al. (2014)

Dalam penelitian ini, proses reduksi data (*data reduction*) dapat diselaraskan dengan proses identifikasi *Bullish Reversal* baik dengan grafik *candlestick* maupun indikator *moving average*. Pada grafik *candlestick*, data akan direduksi dalam *timeframe* tahunan dengan detail sebagai berikut

1. Penentuan tren yang terjadi sesuai prinsip dalam *The Dow Theory* (*primary, secondary, minor*)
2. *Monitoring* secara intensif pada tiap struktur *candlestick* dalam *time interval* harian (1D)
3. Identifikasi *reversal pattern* sesuai dengan formasi dan model oleh Tam (2022)
4. Penandaan *reversal pattern* dengan simbol atau bentuk tertentu

Hal yang sama berlaku pada indikator *moving average* dengan memberi tanda pada titik *golden cross* yang memiliki indikasi *Bullish Reversal*. Hasil dari reduksi data akan divisualisasikan secara konkrit yang kemudian akan diproses lebih lanjut pada tahap selanjutnya.

Setelah dilakukannya reduksi, data kemudian disajikan yang dalam penelitian ini berbentuk gambar dan kemudian dijelaskan secara deskriptif. Gambar tersebut secara detail menampilkan *Bullish Reversal* yang teridentifikasi menggunakan grafik *candlestick* dan indikator *moving average* yang ditandai dengan simbol atau bentuk tertentu. Khusus pada grafik *candlestick*, pada gambar akan disertakan nama dari pola pembalikan yang teridentifikasi.

Penjabaran data dalam proses *display data* bertujuan untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya struktur pada tiap *candlestick* yang teridentifikasi sebagai *reversal pattern* atau proses terjadinya perpotongan harga yang kemudian memberikan indikasi menguatnya harga (*golden cross*). Mekanisme yang dijelaskan adalah termasuk proses terbentuknya harga, validitas sinyal dalam membentuk tren, dan presentase keuntungan yang didapat dari terbentuknya sinyal hingga mencapai titik puncak.

Terkhusus pada identifikasi *Bullish Reversal* menggunakan grafik *candlestick*, *reversal pattern* dapat dikatakan valid untuk membentuk *uptrend* jika memenuhi prasyarat sebagai berikut

1. *Reversal pattern* berasal dari tren cenderung *bearish*
2. *Reversal pattern* terbentuk secara sempurna sesuai formasi yang berlaku

3. Terdapat *confirmation candle* yang ditutup menguat (hijau) melebihi harga penutupan *candlestick* yang terdapat dalam pola pembalikan
4. *Confirmation candle* mempunyai harga *close* yang lebih besar daripada harga *close* sebuah *candlestick* yang termasuk dalam *reversal pattern*

Pada tahap ini, data diolah lebih lanjut dengan melihat tingkat akurasi atas penggunaan garfik *candlestick* dan indikator *moving average* dalam mengidentifikasi *Bullish Reversal*. Tingkat akurasi perlu diketahui guna menjawab optimalisasi keuntungan yang menjadi bagian dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Perhitungan tingkat akurasi mempertimbangkan perbandingan antara sinyal valid dan tidak valid yang kemudian dibagi dengan keseluruhan sinyal yang teridentifikasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\text{Tingkat Akurasi} = \left(\frac{\text{Jumlah Sinyal Valid}}{\text{Total Keseluruhan Sinyal yang Divalidasi}} \right) \times 100\%$$

Gambar 38. Rumus Tingkat Akurasi *Bullish Reversal*

Perhitungan tersebut dilakukan dengan data yang diambil kolektif secara tahunan. Setelahnya, tingkat akurasi pertahun dijumlahkan dan dibagi senilai dengan jumlah tahun yang diamati, dalam penelitian ini dilakukan dengan data selama 5 tahun (2020-2024). Dengan dilakukan perhitungan secara berurutan, maka tingkat akurasi baik secara tahunan maupun secara keseluruhan dapat diketahui. Hasil dari perhitungan akan dijadikan satu ringkasan dalam bentuk tabel yang terbagi berdasarkan variabel yang digunakan.

Penarikan kesimpulan kemudian dilakukan sebagai tahap akhir dengan melihat hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Ketiga elemen tersebut secara simultan merepresentasikan keseluruhan isi penelitian yang dimana menjadi pokok bahasan utama. Dengan adanya Kesimpulan, maka pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah akan terjawab berdasarkan hasil penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Teknikal *Bullish Reversal* Menggunakan Grafik *Candlestick* dan Indikator *Moving Average* Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2020-2024, menghasilkan kesimpulan yaitu sebagai berikut

1. Grafik *Candlestick* memberikan visualisasi yang konkrit terkait pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024. Terdapat makna yang direpresentasikan dalam gambar, seperti *Candlestick* berwarna hijau yang mengindikasikan posisi *Bullish* dan *Candlestick* berwarna merah yang mengindikasikan posisi *bearish*. Dengan begitu pelaku pasar dengan relatif mudah dapat mengidentifikasi tren yang terjadi.
2. Indikator *Moving Average* memberikan visualisasi yang konkrit terkait pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024. Indikator *Moving Average* dapat dipandang sebagai alat analisis yang menyajikan rata-rata harga yang representatif. Garis tersebut dapat berfungsi sebagai *support* dan *resistance* dari sebuah tren harga. Selain itu, perpotongan yang dihasilkan oleh garis EMA-50 dan EMA-10 dalam indikator *moving average* dapat mengidentifikasi perubahan tren.

3. *Bullish Reversal* atau pembalikan tren naik pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024 dapat diidentifikasi dengan menggunakan grafik *Candlestick* dengan tingkat akurasi sebesar 70.36%. Tercatat sebanyak 73 *reversal pattern* teridentifikasi, dengan rincian 51 pola tervalidasi dan 22 pola tidak valid dengan catatan menggunakan formasi dan model *reversal pattern* oleh Tam (2022).
4. *Bullish Reversal* atau pembalikan tren naik pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020-2024 dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator *Moving Average* dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Setidaknya terdapat 10 *Golden Cross* yang teridentifikasi, keseluruhannya valid. Indikator *Moving Average* secara akurat memberikan visualisasi titik *Golden Cross* yang menjadi indikator terjadinya *Bullish Reversal*. Penggunaan *Moving Average* ini dilakukan dengan catatan menggunakan jenis *Exponential Moving Average* (EMA) dengan 2 periode waktu yang berbeda, yaitu rata-rata harga 50 hari (EMA-50) dan rata-rata harga 10 hari (EMA-10).

5.2 Saran

1. Dalam konteks praktikal, identifikasi *Bullish Reversal* menggunakan Grafik *Candlestick* direkomendasikan untuk pelaku pasar jangka pendek yang oportunistik karena tinggi secara kuantitas dengan toleransi resiko transaksi yang lebih tinggi (*risk taker*) melihat tingkat akurasinya yang lebih rendah.
2. Dalam konteks praktikal, identifikasi *Bullish Reversal* menggunakan Indikator *Moving Average* direkomendasikan untuk pelaku pasar yang memiliki orientasi transaksi jangka pendek namun dengan toleransi resiko transaksi yang cenderung ketat (*moderate*) dengan konsekuensi momentum sinyal yang teridentifikasi lebih terbatas.

3. Secara teknis, pelaku pasar dapat menggunakan grafik *Candlestick* dan indikator *Moving Average* dalam menganalisis *Bullish*. Kondisi dengan fluktuasi harga yang tinggi tidak menjadi masalah dalam hal akurasi hasil yang didapat. Namun, resiko transaksi atas saham yang dibeli tetap berada di tangan pelaku pasar. Diperlukan pengamatan, edukasi, dan manajemen transaksi yang tepat dan dilakukan secara kolektif sebagai langkah preventif.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya meneliti *Bullish Reversal* dengan menggunakan dua alat analisis saja. Dengan mempertimbangkan banyaknya jenis alat analisis yang berupa grafik harga maupun indikator, maka sangat disarankan untuk melakukan analisis teknikal dengan kombinasi alat dan/atau indikator teknis lainnya pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments: 11th Edition* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Memahami Laporan Keuangan*. Elex Media Komputindo.
- Burns, S., & Burns, H. (2020). *Moving Averages 101: Second Edition: Incredible Signals That Will Make You Money* (2nd ed.). Stolly Media.
- Harori, M. I., & Sobita, N. E. (2023). *Investasi dan Pasar Modal Administrasi Bisnis*. NESQI Internasional Indonesia.
- Hartanto, W. (2020). *Bandarmology vs Teknikal*. Elex Media Komputindo.
- Kirkpatrick II, C. D., & Dahlquist, J. R. (2015). *Technical analysis: the complete resource for financial market technicians* (A. Neidlinger, Ed.; Third). FT press.
- Malkiel, B. G. (2023). *A Random Walk Down Wall Street: The Best Investment Guide That Money Can Buy (Thirteenth)*. W. W. Norton.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, L. Barrett, T. Kay, R. Will, J. Kiesel, N. Elliott, & A. Hutchinson, Eds.; 3rd ed.). SAGE Publications.
- Ong, E. (2023). *Technical Analysis For Mega Profit*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rhea, R. (1932). *The Dow Theory: An Explanation of Its Development and an Attempt to Define Its Usefulness as an Aid to Speculation*. Fraser.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu, Ed.). Pustaka Ramadhan.
- Smith, A. (1921). *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Issue v. 2). J.M. Dent & Sons, Limited.
- Tam, F. K. H. (2022). *The Power of Japanese Candlestick Charts*. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, R. F. (2014). *Investasi Saham Ala Swing Trader Dunia*. Elex Media Komputindo.

- Wiley. (2018). *CMT Level I 2018: An Introduction to Technical Analysis*. Wiley.
- Agripina, A. (2022). Pengaruh Availability Bias, Representative Bias, Overconfidence, Regret Aversion Bias Terhadap Keputusan Investasi Saham Generasi Muda Di DKI Jakarta Dan Jawa. (Bachelor thesis, STIE Indonesia Banking School).
- Ahdalloh, A. W., & Wahyudi, S. (2024). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Negara-Negara ASEAN (Studi pada Masa Kasus Pandemi Covid-19). (Magister thesis, UNDIP; Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015 Influences of Macroeconomic Factors To Indonesia Stock Exchane (IDX) Composite on IDX Period 2006-2015. *Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Badan Pusat Statistik (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan III 2020 Tumbuh 5,05 Persen (q-to-q) (2020). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>
- Cahyani, N. N. M., & Mahyuni, L. P. (2020). Akurasi Moving Average Dalam Prediksi Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 9(7).
- de Souza, M. J. S., Ramos, D. G. F., Pena, M. G., Sobreiro, V. A., & Kimura, H. (2018). Examination Of The Profitability Of Technical Analysis Based On Moving Average Strategies In BRICS. *Financial Innovation*, 4(1), 3.
- Fact Sheet Index. (2025). In *Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/fact-sheet-index/>
- Fordian, D., Alexandri, M. B., Suryanto, S., & Kusairi, S. (2025). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Covid-19 Terhadap Volatilitas Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode Maret 2017 – April 2023. *AdBispreneur*, 9(1), 13–29.
- Heinz, A., Jamalooddeen, M., Saxena, A., & Pollacia, L. (2021). Bullish and Bearish Engulfing Japanese Candlestick patterns: A statistical analysis on the S&P 500 index. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 79, 221–244.
- Hidayat, I. N. (2022) *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli Robot Trading Forex Evotrade*. (Bachelor thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Herlambang, M. Y., Kusuma, P. J., Usman, U., & Waluyo, D. E. (2024). Analisis Teknikal Saham Energi Menggunakan Indikator MACD dan Indikator RSI Pada Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 187–206.

- Jain, R., Bhardwaj, P., & Soni, P. (2022). Can The Market of Cryptocurrency Be Followed With The Technical Analysis. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 10(4), 2425–2445.
- Khairati, Z., & Idamiharti, I. (2024). Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 963–972.
- Liem, W. K. A. (2017). Perilaku Herding Pada Indeks Sektoral Dan Saham-Saham Terpilih. (Bachelor thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26.
- Manoharan, M., & Mamilla, D. R. (2020). The Profitability of *Bullish Reversal* Candlestick Patterns—A Study on Select Indian NIFTY50 Index Stocks. *International Journal of Management*, 11(6), 1623–1631.
- Mawardi, M. S., Setiyawan, S., & Pratiwi, R. E. (2023). Analisis Harga Wajar Saham dengan Dividend Discount Model pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*.
- Mazur, M., Dang, M., & Vega, M. (2021). COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500. *Finance Research Letters*, 38, 101690.
- Munadiyan, A. el. (2022). *Analisis Teknikal Saham*. STIM Budi Bhakti.
- Murphy, J. J. (1999). *Technical Analysis of The Financial Markets: A Comprehensive Guide To Trading Methods and Applications*. New York Institute of Finance.
- Nison, S. (2001). *Japanese Candlestick Charting Techniques: A Contemporary Guide to the Ancient Investment Techniques of the Far East, Second Edition*. Penguin Publishing Group.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
[https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Kuangan%20\(SNLIK\)%202024.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Kuangan%20(SNLIK)%202024.pdf)
- Pelawi, J., & Suliati, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Individu di Pasar Modal Saham di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5).
- Prayuga, R. S., Lubis, H., & Rahmah, D. D. N. (2022). Komunikasi Dari Mulut Ke Mulut Pada Media Elektronik Dengan Keputusan Investasi Saham Investor Saham Pemula. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1).

- Pujiati, D. (2013). Analisis Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. *UG Journal*, 7(3).
- Putri, A., & Tanno, A. (2024). Exploring Market Dynamics: A Qualitative Study On Asset Price Behavior, Market Efficiency, And Information Role In Investment Decisions In The Capital Market. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2).
- Rani, Ms. D., Lakshmi, Dr. T. V., & Adhitya, B. (2024). Technical Analysis: Exploring Technical Indicators. *International Research Journal on Advanced Engineering and Management (IRJAEM)*, 2(05), 1640–1642.
- Rasyid, A. F., Agushinta, D., & Ediraras, D. T. (2021). Deep Learning Methods In Predicting Indonesia Composite Stock Price Index (IHSG). *International Journal of Computer and Information Technology (2279-0764)*, 10(5), 209–217.
- Ridho, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam*, 3(02), 1–10.
- Sani, I. A. (2024). *Efisiensi Analisis Teknikal Pada Pasar Forex Dimasa Pandemi Covid-19*. (Bachelor thesis, IBI Darmajaya).
- Saputra, N., & Mulyadi, D. (2023). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 358–363.
- Sari, Z. P., Bantahari, T. Ha., & Maramis, J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1577–1588.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 139–152.
- Suadnyana, I. G. N. K., & Hartono M., J. (2019). *Portofolio Optimal Pendekatan Pemilihan Saham Berdasar Nilai, Pertumbuhan, San Risiko*. (Magister thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Sukamto, S. W. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(2).
- Tandio, T., & Widanaputra, A. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2316–2341.
- Teixeira, F., Pescada, S., & Ruxho, F. (2024). The Efficacy Of Technical Analysis In The Foreign Exchange Market: A Case Study Of The USD/JPY Pair. *Sustainable Regional Development Scientific Journal*, 1(2), 57–64.

- Vijayababu, S., & Bennur, S. (2023). Enhancing Financial Chart Analysis: Advanced Detection of Candlestick Patterns Using Deep Learning Models for Mastering Trend Recognition. *ResearchGate*.
- Bareksa. (2020, April 2). Pasar Saham Rontok 16,7 Persen Sepanjang Maret 2020, Bagaimana dengan Reksadana? *Bareksa*.
<https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2020-04-02/pasar-saham-rontok-167-persen-sepanjang-maret-2020-bagaimana-dengan-reksadana>
- CNN Indonesia. (2020, December 30). IHSG Terkulai ke 5.979 pada Hari Ini, 30 Desember 2020. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201230155335-92-587942/ihsg-terkulai-ke-5979-pada-hari-ini-30-desember-2020>
- Dirgantara, H. (2024, January 17). *Mengenal Jenis-Jenis Moving Average*. Pintu.
<https://pintu.co.id/academy/post/jenis-indikator-moving-average>
- Galstyan, M. (2024, October 15). *Using Bullish Candlestick Patterns to Buy Stocks*. *Investopedia*.
<https://www.investopedia.com/articles/active-trading/062315/using-Bullish-candlestick-patterns-buy-stocks.asp>
- Gumelar, G. (2022, February 11). *Apa Itu Analisis Teknikal? Pluang*.
<https://pluang.com/blog/academy/analisis-teknikal-101/apa-itu-analisis-teknikal>
- LSPPM. (2024, August 29). *Pentingnya Belajar Analisis Teknikal Saham di Pasar Modal dan Keuangan*. *LSPPM*.
<https://portal.lsppm.com/pentingnya-belajar-analisis-teknikal-saham-di-pasar-modal-dan-keuangan/>
- Melani, A. (2021, March 2). Setahun COVID-19, IHSG Sempat Sentuh Posisi Terendah hingga Perlahan Bangkit. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/saham/read/4496098/setahun-covid-19-ihsg-semat-sentuh-posisi-terendah-hingga-perlahan-bangkit?page=2>
- Muamar, Y. (2020, January 2). Jakarta Lumpuh, Begini Potensi Gerak IHSG Awal 2020. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200101182500-17-126975/jakarta-lumpuh-begini-potensi-gerak-ihsg-awal-2020>
- Nurahmad, K. P. (2024, October 23). *BEI Tunjukkan Optimisme Menyongsong 2025 dan Siap Mendukung Program Kerja Pemerintah Baru*. *Bursa Efek Indonesia*.
<https://www.idx.co.id/en/news/press-release/2242>
- Nurahmad, K. P., Sitohang, L., & Thirida, Z. (2024, December 30). *Sukses Tutup Tahun 2024, Pertumbuhan Positif Mendorong Kepercayaan Pasar Modal Indonesia*. *Bursa Efek Indonesia*.
<https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2288>

- Nurmayanti. (2020, March 26). 26 Maret 2020, IHSG Catat Rekor Frekuensi Transaksi Tertinggi. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/saham/read/4212082/26-maret-2020-ihsg-catat-rekor-frekuensi-transaksi-tertinggi?page=2>
- RHB Sekuritas. (2024, November 13). *Bullish Reversal Saham: Pengertian dan Cara Menggunakannya*. RHB Sekuritas.
<https://rhbtradesmart.co.id/article/Bullish-reversal-saham-pengertian-dan-cara-menggunakannya/>
- Setneg. (2021, July 1). *Presiden RI Tetapkan PPKM Darurat di Jawa dan Bali*. Kementerian Sekretariat Negara RI.
https://setneg.go.id/baca/index/presiden_ri_tetapkan_ppkm_darurat_di_jawa_dan_bali
- Trading Economics. (2025, January 16). *Pasar Saham Indonesia (JCI) 1990-2025 Data*. Trading Economics.
<https://id.tradingeconomics.com/indonesia/stock-market>
- WHO. (2023, March 28). *Coronavirus disease (COVID-19)*. World Health Organization.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>